

LAPORAN PENELITIAN BIDANG ILMU 2018



Judul:

**PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING BERBASIS
BUDAYA MELALUI PERKULIAHAN KOLABORATIF**
(Penelitian Tahun Pertama: Analisis Program PBI yang Ada)

Oleh

Prof. Darmiyati Zuchdi, MS., Ed.D./NIP 11601431017355

Dr. Nurhadi, S.Pd., M.Hum./NIP 197007071999031003

Prof. Dr. Drs. Suhardi, M.Pd./NIP 195408211980031002

Abdul Haliq, M.Pd./NIM 17705261011

Tri Yuliawan, M.Pd./NIM 17705261019

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGEMBANGKAN PROGRAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING BERBASIS BUDAYA MELALUI PERKULIAHAN KOLABORATIF

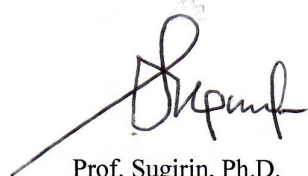
Peneliti/Pelaksana
Nama lengkap : Prof. Darmiyati Zuchdi, MS.,Ed.D.
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
NIDN : 0017104301
Jabatan Fungsional : Guru Besar
Program Studi : Ilmu Pendidikan Bahasa - S3
Nomor HP : +628122959808
Alamat surel (e-mail) : darmiyati@uny.ac.id

Anggota (1)
Nama Lengkap : Dr. Nurhadi, S.Pd., M.Hum.
NIDN : 0007077008
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Anggota (1)
Nama Lengkap : Prof. Dr. Drs. Suhardi, M.Pd.
NIDN : 0021085403
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra :
Alamat Institusi Mitra :
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan :
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 20.000.000,00

Mengetahui,
Kaprodi IPB PPs UNY,



Prof. Sugirin, Ph.D.
NIP 194911271984031001

Yogyakarta, 29 Oktober 2018
Ketua Pelaksana



Prof. Darmiyati Zuchdi, MS.,Ed.D.
NIP 11601431 017355

Menyetujui,
Direktur PPs UNY,



Prof. Dr. Marsigit, M.A.
NIP 19570719 198303 1 004

Abstrak

Penelitian ini merupakan tahap pertama pengembangan program pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (PBIA) yang efektif, yang dirancang selama tiga tahap. Tujuannya untuk mengidentifikasi aspek budaya dari program yang sudah ada, sebagai dasar untuk pengembangan program PBIA berbasis budaya, pada penelitian tahap kedua. Tujuan tersebut dilatarbelakangi oleh adanya kecenderungan penyelenggaraan program PBIA yang belum menekankan pada aspek budaya dan berupa program yang belum teruji keefektifannya. Padahal Indonesia terkenal sebagai bangsa yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya sehingga akan menarik sekali jika diintegrasikan ke dalam program pembelajaran bahasa Indonesia bagi pembelajar yang berasal dari berbagai negara. Di sisi lain, PPs UNY memiliki program S3 Ilmu Pendidikan Bahasa yang menawarkan mata kuliah Seminar Permasalahan PBIA. Penyelenggaraan mata kuliah ini perlu inovasi dalam bentuk pembelajaran kolaboratif berbasis proyek, guna menyiapkan lulusan yang mampu bersinergi menghasilkan program PBIA berbasis budaya, yang terstandarisasi.

Secara metodologis, penelitian ini merupakan tahap *need assessment* pada tahun pertama penelitian pengembangan yang dilaksanakan dalam bentuk penelitian survei. Penelitian ini memayungi penelitian enam mahasiswa yang berpartisipasi dalam perkuliahan Seminar Permasalahan PBIA tahun 2017/2018. Lokasi penelitian di enam perguruan tinggi (PT) di Yogyakarta yang telah menyelenggarakan program PBIA, yaitu: UIN, UAD, ISI, SADHAR, UNY, dan UII. Objek penelitiannya berupa komponen program PBIA, yang meliputi: manajemen program, materi, media, (pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran), penilaian pembelajaran, serta evaluasi program. Pengumpulan data dengan angket, untuk memperoleh data kuantitatif tentang penyelenggaraan program PBIA di enam PT secara umum mengenai enam aspek yang diteliti; sedangkan wawancara untuk mengungkap secara lebih mendalam untuk setiap aspek, masing-masing dari dua PT yang diteliti. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk data hasil angket dan deskriptif kualitatif untuk data hasil wawancara dan observasi. Kemudian dilakukan sintesis sebagai landasan untuk menyusun draf program PBIA berbasis budaya pada penelitian tahun kedua.

Hasil penelitian terhadap enam lembaga penyelenggara PBIA di Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut ini. Pertama, manajemen program PBIA belum berbasis budaya. Dalam rekrutmen dosen dan pegawai administratif tidak ada persyaratan latar belakang pendidikan studi budaya yang diharapkan dapat mengelola pembelajaran antarbudaya. Demikian juga belum ada pengembangan staf dengan materi khusus mengenai pengintegrasian budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Kedua, materi pembelajaran belum seluruhnya berbasis budaya. Meskipun sudah ada beberapa pengenalan budaya lewat beberapa materi, belum seluruhnya berbasis budaya. Materi PBIA yang berupa sintesis budaya pembelajar dengan budaya Indonesia/daerah juga belum dikembangkan. Ketiga, media pembelajaran juga belum banyak yang berbasis budaya, hanya terbatas pada beberapa yang memang materinya diambil dari produk budaya Indonesia. Keempat, pendekatan, metode, dan strategi belum menggunakan model pembelajaran yang dikemukakan oleh Byran dan Esarte (1991), yang meliputi pembelajaran bahasa, kesadaran bahasa, kesadaran budaya, pengalaman budaya. Kelima, penilaian pembelajaran berbasis budaya belum dilakukan dengan penilaian proses, namun sudah ada yang mengemasnya dalam festival budaya pada akhir program. Keenam, evaluasi program PBIA belum ada yang secara eksplisit mengevaluasi capaian program pada aspek pemahaman, kesadaran, dan pengalaman budaya Indonesia/daerah. Ketujuh, draft program PBIA yang menekankan aspek budaya dari segi: manajemen program, materi, media, (pendekatan, metode, dan strategi), penilaian pembelajaran, dan evaluasi program akan dikembangkan dan diuji keefektifannya pada penelitian tahun kedua dan ketiga.

Kata kunci: program PBIA, aspek budaya

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN HASIL PENELITIAN	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	2
C. Rumusan Masalah.....	2
D. Tujuan Penelitian	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA	4
A. Pembelajaran Bahasa Kedua/Ketiga/Asing.....	4
B. Pembelajaran Kolaborasi Berbasis Proyek.....	5
C. Penyelenggaraan Program PBIA	7
1. Manajemen (Perencanaan) Program PBIA	7
2. Materi Ajar	9
3. Media Pembelajaran.....	11
4. Pendekatan, Metode, dan Strategi BIPA/PBIA	12
5. Penilaian Pembelajaran BIPA/PBIA.....	13
6. Evaluasi Program PBIA/BIPA	14
D. Pembelajaran Bahasa Asing Berbasis Budaya	16
1. Karakteristik Pembelajaran Budaya Asing.....	16
2. Konten Budaya Asing dalam Pembelajaran Bahasa Asing.....	16
3. Model Pembelajaran Bahasa Asing	17
E. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	18
BAB III METODE PENELITIAN	20
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	21
A. Hasil Penelitian.....	21
B. Pembahasan	23
1. Manajemen/Perencanaan Program PBIA.....	23
2. Materi Pembelajaran BIPA.....	26
3. Pengembangan & Pemanfaatan Media Pembelajaran BIPA.....	32
4. Pendekatan, Metode, & Strategi Pembelajaran BIPA.....	38
5. Instrumen Penilaian Pembelajaran BIPA.....	47
6. Sistem Evaluasi Program BIPA.....	50
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Program PBIA (Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing) atau sering juga disebut dengan BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) sudah menjadi bagian yang tidak asing lagi bagi sejumlah perguruan tinggi di Indonesia khususnya yang memiliki fakultas bahasa atau fakultas pendidikan bahasa. Program tersebut diselenggarakan bagi para mahasiswa asing yang akan belajar di perguruan tinggi, sebagai mahasiswa peserta darmasiswa KNB (Kemitraan Negara Berkembang) dan bagi para peserta dengan tujuan-tujuan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa program PBIA memang harus diselenggarakan oleh berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Tidak semua perguruan tinggi yang menyelenggarakan PBIA telah memenuhi persyaratan. Tidak hanya sumber dayanya yang belum siap, sering kali manajemen program yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belum dikelola dengan baik. Termasuk di dalamnya: pengembangan kurikulum, penyediaan materi dan pengembangan media pembelajaran, pemilihan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi program serta pengembangan instrumen penilaian pembelajaran. Semua hal tersebut memerlukan peningkatan sehingga dihasilkan program PBIA yang lebih berkualitas.

Program PBIA di Indonesia belum terkoordinasi apalagi terstandarisasi secara nasional. Setiap perguruan tinggi atau lembaga kursus berjalan sendiri-sendiri dengan kebijakan masing-masing institusi. umusan yang patut disambut baik kehadirannya. Judulnya *Sahabatku Indonesia (Tingkat A1, A2, B1, B2, C1, C2)* terbit pada 2016.

Buku ini sudah mencoba menyajikan materi PBIA/BIPA untuk level awal, menengah, dan mahir. Meski demikian, perlu ada inovasi atau materi pendukung yang lebih mencakup aspek pengenalan budaya Indonesia. Hal ini diperlukan karena untuk lebih mengenal atau memahami bahasa Indonesia seringkali juga ditopang dengan pengenalan budayanya. Karena budaya Indonesia yang adi luhung sangat banyak, maka program PBIA berbasis budaya kemungkinan besar lebih menarik minat. Tujuan lebih jauh bagi bangsa kita adalah supaya bahasa dan budaya Indonesia lebih cepat dikenal, dipahami, dan diapresiasi oleh masyarakat dunia.

Para mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Jenjang S3, yang menempuh mata kuliah Seminar Permasalahan PBIA jarang yang memiliki pengalaman

terkait dengan penyelenggaraan program PBIA. Bahkan ada yang belum mengenal sama sekali karena di institusi asalnya belum ada program PBIA, bahkan beberapa mahasiswa ada yang belum bekerja. Karena itu pelaksanaan mata kuliah ini perlu diinovasi agar para mahasiswa terlibat langsung dalam proses pengembangan program PBIA, sehingga memiliki kompetensi untuk mengelola program serupa di intitusi masing-masing.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disusun sejumlah pertanyaan yang terkait dengan pembelajaran BIPA seperti di bawah ini.

1. Bagaimanakah manajemen program PBIA?
2. Bagaimanakah menentukan tingkat kemampuan belajar calon peserta program PBIA?
3. Bagaimanakah penyusunan materi PBIA?
4. Bagaimanakah penyusunan dan pemanfaatan media PBIA?
5. Bagaimanakah pemilihan pendekatan, metode, dan strategi PBIA?
6. Bagaimanakah sistem evaluasi program PBIA?
7. Bagaimanakah pengembangan instrumen penilaian PBIA?
8. Bagaimanakah penyusunan kegiatan-kegiatan luar kelas dalam program PBIA?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka melalui penelitian ini akan diidentifikasi kebutuhan dan dikembangkan draft program PBIA berbasis budaya. Masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah manajemen program PBIA berbasis budaya?
2. Bagaimanakah penyusunan materi PBIA berbasis budaya?
3. Bagaimanakah pengembangan dan pemanfaatan media PBIA berbasis budaya?
4. Bagaimanakah pendekatan, metode, dan strategi PBIA berbasis budaya?
5. Bagaimanakah penilaian pembelajaran PBIA berbasis budaya.
6. Bagaimanakah sistem evaluasi program PBIA berbasis budaya?
7. Bagaimanakah pengembangan program PBIA berbasis budaya?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian tahun pertama ini bertujuan untuk mengidentifikasi dari program yang telah ada, yang akan dijadikan landasan pengembangan draft program PBIA pada penelitian tahun kedua, yang terkait dengan hal-hal berikut:

1. manajemen (perencanaan) program PBIA berbasis budaya;
2. penyusunan materi pembelajaran PBIA berbasis budaya;
3. pengembangan dan pemanfaatan media pembelajaran BIPA berbasis budaya;
4. pemilihan pendekatan, metode, dan strategi PBIA berbasis budaya;
5. penilaian PBIA berbasis budaya; dan
6. sistem evaluasi program PBIA berbasis budaya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, kajian pustaka ini meliputi: (a) pembelajaran bahasa kedua/bahasa asing; (b) pembelajaran kolaboratif berbasis proyek; (c) penyelenggaraan PBL (d) pembelajaran bahasa asing berbasis budaya, dan (e) penelitian yang relevan, .

A. Pembelajaran Bahasa Kedua/Ketiga/Asing

Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing pada hakikatnya adalah pembelajaran bahasa kedua, bahkan dalam konteks tertentu juga bisa disebut sebagai pembelajaran bahasa ketiga. Dalam hal ini, kedudukan bahasa Indonesia sama seperti bahasa Inggris, bahasa Prancis, bahasa Jepang, bahasa Arab, atau bahasa Mandarin yang diajarkan di Indonesia. Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua atau ketiga inilah PBL memiliki kekhususan yang perlu dipertimbangkan.

Salah satu aspek yang terkait dengan pembelajaran bahasa ketiga/bahasa asing adalah karakteristik pembelajar dewasa yang relatif berbeda dengan pembelajar anak-anak dalam mempelajari bahasa ketiga/bahasa asing. Rivers and Golonka (dalam Long and Doughty: 254) menyatakan hal itu sebagai berikut.

For the learner, the acquisition of a third language is aided by knowledge of a second language. The literature is in broad agreement that L3 learners are at an advantage, be they adults who, having acquired a second language as adults, turn to a third, as is the case in most USG cross-training and conversion programs, as well as much of higher education when L3 learning occurs, or children in multilingual societies learning a foreign language in addition to their native language (typically a minority language) and the titular language.

Selain karakteristik-karakteristik tertentu yang menjadi kekhasan pembelajaran bahasa ketiga bagi orang dewasa, pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, seperti pembelajaran bahasa asing pada umumnya memiliki keterkaitan dengan aspek budaya. Bahasa seringkali memiliki kekhasan yang tidak terdapat pada bahasa lainnya, dan hal ini seringkali terkait dengan budaya. Pengucapan salam yang disertai gerakan membungkuk ada dalam budaya Jepang tapi tidak terdapat di negara lain. Bahasa Prancis hanya punya satu salam “bonjour!” sebagai ungkapan untuk selamat: pagi, siang, sore, atau malam. Orang Thailand mengucapkan salam dengan kata “sawade” tetapi harus ditambahkan kata “krab” untuk laki-laki sementara untuk perempuan harus ditambahkan dengan kata “kha”. Kalau perempuan dia mengucapkannya menjadi “Sawade, kha!”

Hal-hal semacam tersebut di atas seringkali menjadi kendala manakala seseorang mempelajari bahasa asing tanpa memahami aspek budayanya. Ekspresi dalam bahasa Indonesia seperti: “Selamat makan!” bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis dengan mudah menjadi “Boun a petit!” karena bahasa Prancis mempunyai ekspresi yang sejajar dengan bahasa Indonesia. “Selamat berlibur!” dapat diterjemahkan dalam bahasa Prancis menjadi “Boun voyage!” Akan tetapi, tidak mudah bagi peserta PBI yang berbahasa ibu bahasa Inggris yang tidak memiliki ekspresi seperti “Selamat makan!”, “Selamat libur!”, atau ekspresi “Selamat ... (lainnya).”

Aspek-aspek budaya menjadi jembatan guna mempermudah pembelajaran bahasa asing mengingat bahasa target dan pembelajarannya seringkali memiliki jurang perbedaan budaya. Pemahaman tentang budaya dapat mempermudah dalam memahami suatu konsep atau ekspresi bahasa kedua atau ketiga. Pemahaman budaya seringkali dalam memperkuat pemahaman konsep atau ekspresi yang dipelajarinya semakin kuat terekam dalam memori pembelajar. Dalam kasus pembelajaran BIPA, tidak mudah bagi pembelajar nonmuslim untuk memahami kata “halal, haram, wajib, atau sunah” yang terdapat dalam konteks keislaman. Butuh penjelasan budaya lebih lanjut untuk mendeskripsikan empat kosa kata tersebut untuk diserap, dipahami, dan diingat oleh penutur asing yang nonmuslim.

B. Pembelajaran Kolaborasi Berbasis Proyek

Belajar secara kolaboratif atau dalam tim dapat mentransformasi keterampilan berpikir kolektif. Dalam suatu tim, orang terbiasa berpikir dan bertindak bersama. Melalui praktik secara teratur, anggota tim dapat belajar secara bersama-sama dengan efektif (Senge, 2000: 73).

Dalam sebuah lembaga pendidikan, setiap rombongan belajar berada dalam satu kelas. Suatu kelas merupakan kelompok orang-orang yang saling memerlukan untuk mencapai tujuan bersama, untuk mengembangkan kompetensi bersama (Senge, 2000: 73). Dalam konteks belajar di perguruan tinggi, mahasiswa dalam satu kelas dan dosen pengampu mata kuliah merupakan sebuah tim sehingga dapat memberdayakan kelas tersebut secara kolaboratif untuk mencapai tujuan perkuliahan.

Belajar secara kolaboratif atau dalam tim didasarkan pada konsep perserikatan— elemen yang terpisah-pisah sehingga dapat berfungsi sebagai sesuatu keutuhan yang berorientasi pada kesadaran satu sama lain akan adanya tujuan bersama. Meskipun setiap orang merupakan individu yang berbeda tetapi usahanya cenderung mengarah pada tujuan yang

pada umumnya sama (Senge, 2000: 74). Karena itu suatu kelas dapat didesain agar para mahasiswa memiliki kesadaran akan tujuan bersama tersebut dengan jalan dilibatkan pada kegiatan untuk menyelesaikan suatu tugas bersama berbentuk proyek, yang biasa disebut *project based learning*.

Dalam pembelajaran BIPA setidaknya ada rencana umum atau bisa dikata sebagai manajemen pembelajaran BIPA yang meliputi program pembelajarannya dan hal-hal yang mendukungnya termasuk hal-hal di luar pembelajaran semacam bantuan pengurusan surat-surat keimigrasian serta bantuan pengurusan beasiswa bagi pembelajar dan lain sebagainya. Manajemen ini perlu dievaluasi dalam kurun waktu tertentu sehingga manajemen penyelenggara BIPA dijaga kualitas kontrolnya.

Dalam pembelajaran BIPA sendiri ada sejumlah faktor yang turut berpengaruh seperti pengajar, pembelajar, kelas dan fasilitasnya, koordinasi pembelajaran, serta sistem pembelajarannya itu sendiri. Sistem pembelajaran juga meliputi kurikulum yang mengatur tentang penjenjangan atau tingkatan kelas, tujuan kurikulumnya, termasuk rancangan pembelajaran yang biasanya tertuang menjadi RPP (baik yang disusun oleh lembaga atau oleh masing-masing pengajar).

Faktor berikutnya yaitu materi atau bahan ajar yang meliputi buku-buku pelajaran atau bahan-bahan cetakan atau elektronik yang biasa dipakai dalam pembelajaran BIPA. Biasanya setiap lembaga BIPA memiliki atau menyusun sendiri buku-buku atau bahan ajar yang dipakai dalam penyelenggaraan BIPA. Meski juga ada lembaga yang memakai buku-buku BIPA yang sudah ada, sebut saja misalnya buku-buku BIPA yang diterbitkan oleh Badan Bahasa berjudul *Sahabatku Indonesia (Tingkat A1, A2, B1, B2, C1, C2)* tahun 2016, atau buku lainnya. Sebelumnya Badan Bahasa menerbitkan buku *Lentera 1, 2, 3* (terbitan tahun 2015).

Selain faktor materi, ada lagi faktor yang juga perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan BIPA, yaitu faktor alat dan media pembelajarannya. Alat-alat pembelajaran baik berupa papan tulis, kursi-meja, AC, dan sejumlah fasilitas lainnya tidak kalah berperan dibandingkan sejumlah media pembelajaran seperti media visual, audio, audio-visual, interaktif (media elektronik), ataupun realia dan sejenisnya. Alat dan media pembelajaran juga menjadi faktor penunjang keberhasilan pembelajaran BIPA.

Faktor lainnya adalah pendekatan, metode, dan strategi yang dipakai oleh lembaga atau pengajar dalam pelaksanaan kursusnya. Pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran BIPA seringkali memiliki kekhasannya (seperti pendekatan immersion, komunikatif, atau

lainnya) dalam kesuksesan pembelajaran. Metode atau strategi pembelajaran yang tepat dan variatif serta memperhatikan karakteristik pembelajar seringkali menjadi faktor yang sangat penting dalam pembelajaran. Di sini pengajar harus memiliki keterampilan dan wawasan yang baik dalam penggunaan metode dan strategi pengajarannya di kelas.

Faktor selanjutnya yang tidak kalah penting yaitu aspek penilaian pembelajaran. Penilaian atas capaian hasil belajar dapat dilakukan jika ada instrument alat penilaian yang memadai. Artinya alat penilaian terstandar dan betul-betul bisa mengukur kemampuan berbahasa pembelajar sesuai dengan tingkatannya. Sebagai alat penilaian pembelajaran, instrument semacam ini juga bisa dipakai untuk *placement test*, juga untuk mengukur perkembangan capaian belajar siswa/mahasiswa baik untuk aspek menyimak, berbicara, membaca, menulis, ataupun lainnya.

Faktor-faktor di atas bisa dikatakan menjadi penentu keberhasilan pembelajaran IPA yang perlu dikembangkan menjadi faktor-faktor yang berstandar baik, meski harus dicatat kemampuan pengajar dan pembelajar juga sering menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran BIPA di kelas. Sebagai pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing, tampaknya aspek budaya (baik lokal berbagai daerah maupun Indonesia), menjadi poin penting dalam mengenalkan keragaman budaya Indonesia kepada dunia luar. Pembelajaran BIPA tidak hanya tentang pembelajaran bahasa tetapi juga tentang budaya Indonesia.

C. Penyelenggaraan Program PBI

Kajian penyelenggaraan program PBI ini meliputi: manajemen, materi dan media, pendekatan, metode dan strategi, sistem evaluasi program dan penilaian capaian belajar.

1. Manajemen (Perencanaan) Program PBI

a. Definisi Manajemen

Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan pengendalian upaya anggota organisasi dan proses penggunaan semua sumber daya organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Kegiatan manajemen pada suatu sistem pendidikan bertujuan untuk keterlaksanaan proses belajar mengajar yang baik, yang mencakup: (1) program kurikulum yang meliputi administrasi kurikulum, metode penyampaian, sistem evaluasi, sistem bimbingan, (2) program ketenagaan, (3) program pengadaan dan pemeliharaan fasilitas dan alat-alat pendidikan, (4) program pembiayaan, dan (5) program hubungan dengan masyarakat (Oemar Hamalik, 2007: 78).

b. Tujuan Manajemen

Tujuan dari pelaksanaan manajemen adalah terciptanya sistem pengelolaan yang relevan, efektif dan efisien yang dapat dilaksanakan dengan mencapai sasaran dengan suatu pola struktur organisasi pembagian tugas dan tanggungjawab yang jelas antara pemimpin program, tenaga pelatih fasilitator, tenaga perpustakaan, tenaga teknis lain, tenaga tata usaha dan tenaga pembina. Selain itu manajemen pendidikan bertujuan untuk memperlancar pengelolaan program pendidikan dan keterlaksanaan proses pembelajaran berdasarkan pendekatan cara belajar siswa aktif (Oemar Hamalik, 2007: 80).

c. Fungsi Manajemen

Menurut Terry (2010), fungsi manajemen dapat dibagi menjadi empat bagian, yakni planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating (pelaksanaan):

(1) Planning (perencanaan)

Planning (perencanaan) ialah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Planning mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk dalam pemilihan alternatif-alternatif keputusan. Diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola dari himpunan tindakan untuk masa mendatang.

Dalam merencanakan sebuah program pengajaran, dikenal istilah yaitu kurikulum dan silabus. Rodgers dalam Johnson (1989), kurikulum diartikan sebuah proses penentuan keputusan yang relevan dan salah satu produknya adalah silabus. Kurikulum itu sendiri mempunyai konsep yang lebih luas dibandingkan silabus. Silabus menjabarkan isi dari pengajaran yang harus tercakup sebagai bagian dari keseluruhan program. Berikut Nana Syaodih, (2005: 105-110) mengemukakan beberapa komponen kurikulum yakni; (1) Tujuan kurikulum, dirumuskan berdasarkan pada dua hal, yaitu perkembangan tuntutan (kebutuhan atau kondisi masyarakat). (2) Bahan ajar, disusun berdasarkan topik dan sub-topik. (3) Strategi pembelajaran, exposition-discovery learning dan groups-individual learning. Kemudian Ausubel dan Robinson membaginya atas strategi reception learning-discovery learning dan rote learning-meaningful learning. (4) Media pembelajaran, segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar.

(2) *Organizing* (pengorganisasian)

Pengorganisasian yaitu proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penugasan setiap kelompok kepada seorang manajer (Terry, 2010). Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan, termasuk manusia, sehingga pekerjaan yang dikehendaki dapat dilaksanakan dengan berhasil.

(3) *Actuating* (pelaksanaan)

Pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa, hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama (Terry, 2010).

2. Materi Ajar

a. Definisi Materi Ajar

Harwood (2010: 3) mengemukakan bahwa materi ajar adalah teks dan tugas-tugas belajar yang disajikan kepada siswa baik dalam bentuk buku, audio, atau visual. Materi tersebut dapat berupa latihan atau kegiatan. Materi ajar dalam hal ini juga mencakup hand out yang diproduksi secara lokal oleh guru maupun buku pelajaran yang dihasilkan oleh penerbit besar. Selanjutnya, Brown (1995: 139) menambahkan bahwa materi ajar yaitu “any systemic description of the technique and exercise to be used in classroom teaching”.

b. Pengembangan Materi Ajar

Tomlinson (2007: 2) yang mengemukakan bahwa pengembangan materi ajar merupakan studi lapangan dan usaha praktis. Sebagai studi lapangan, kegiatan tersebut mempelajari prinsip-prinsip dan prosedur pelaksanaan, desain, dan evaluasi materi pengajaran bahasa. Sebagai usaha praktis, kegiatan tersebut mengacu pada pengalaman penulis, guru, atau siswa dalam pembelajaran bahasa. Idealnya dua aspek tersebut menjadi landasan dalam mengembangkan materi ajar.

c. Pengembangan Materi Ajar BIPA

Suyitno (2005: 24) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan materi BIPA, yaitu (1) relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, (2) harus sesuai dengan taraf kemampuan pembelajar di dalam menerima dan mengolahnya, (3) harus dapat mengembangkan dan membangkitkan motivasi

pembelajar, relevan dengan pengalaman, dan aktual, (4) harus menuntut keterlibatan pembelajar secara aktif, baik dengan berpikir sendiri maupun dengan melakukan berbagai kegiatan, (5) harus sesuai dengan prosedur didaktik/metodik yang ditetapkan, (6) sedapat mungkin diangkat dari fakta-fakta kebahasaan dan pemakaian bahasa Indonesia secara nyata. Selain itu, Suyitno menambahkan bahwa pengembangan materi ajar BIPA juga harus memperhatikan (1) tingkat kesulitan, (2) tingkat produktivitas, (3) tingkat kompleksitas, dan (4) tingkat keberterimaan.

d. Kriteria Materi Ajar BIPA

Penyiapan bahan ajar yang baik menjadi sebuah keharusan bagi pengajar, termasuk dalam pembelajaran BIPA. Pengajar juga harus mempertimbangkan kriteria materi yang baik untuk pembelajarannya. Crawford dalam Kusmiatun (2018: 63) mengemukakan bahwa beberapa kriteria materi ajar yang efektif, yaitu a) menyajikan bahasa secara fungsional dalam konteks, b) menyajikan bahasa yang realistik, c) mempromosikan penggunaan bahasa yang sesuai tujuannya, d) mencakup komponen audio-visual, e) mengasuh kemandirian siswa, f) melayani perbedaan individual dan kontekstual, dan g) melibatkan siswa secara afektif dan kognitif.

e. Prinsip Materi Ajar BIPA

Suharsono dalam Kusmiatun (2018: 58) mengemukakan bahwa dalam memilih dan menyiapkan materi ajar BIPA hendaknya pengajar dapat mempertimbangkan beberapa prinsip, yaitu: (1) Materi yang tepat guna dan fungsional, (2) Pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan integratif, (3) Pertimbangan level pembelajarannya, (4) Pemilihan berdasar sudut retensi atau kemampuan ingatan, dan (5) Visualisasi dalam materi.

f. Analisis Kebutuhan Materi Ajar

Analisis kebutuhan merupakan suatu kegiatan yang penting untuk dilakukan dalam pengembangan materi ajar. Brown (1995: 35) mengemukakan bahwa “*In general terms need analysis (also called need assesment) refes to the activities involved in gathering information that will served as the basic for developing curriculum that will meet the learning needs of the particular group of student.*”

3. Media Pembelajaran

a. Hakikat Media Pembelajaran

Umar (2013: 126) menyatakan bahwa penggunaan media dalam pengajaran di kelas merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Selanjutnya, media pembelajaran yang dipakai selama pembelajaran, diindikasikan menerapkan prinsip-prinsip pendekatan komunikatif. Hal tersebut ditunjukkan dengan pemilihan media yang memperhatikan penekanan pengembangan kompetensi komunikatif, bervariasi wujudnya, dan berasal dari sekitar pebelajar/otentik (Azizah, Widodo Hs dan Ida Lestari, 2012: 8).

b. Fungsi Media dalam Pembelajaran

Penggunaan media berrfungsi untuk pembelajaran dan memahami materi. Well-designed instructional media will greatly help students digest and comprehend the subject matter (Muhson, 2010). Selanjutnya bahwa Interesting learning media are also able to stimulate students' attention to the material presented by teachers so that the material is more easily understood by Students (Hertiki, 2017: 1). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa media pembelajaran yang dirancang dengan baik akan sangat membantu siswa mencerna dan memahami materi pelajaran. Media pembelajaran yang menarik juga mampu merangsang perhatian siswa terhadap materi yang disajikan oleh guru sehingga materi lebih mudah dipahami oleh Siswa.

c. Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian fasilitator dalam setiap kegiatan pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Pengajar dapat membuat, dan memilih media pembelajaran yang tepat dan sesuai kareakteristik siswa.

Terdapat berbagai sudut pandang untuk menggolongkan jenis-jenis media. Menggolongkan media berdasarkan tiga unsur pokok (suara, visual dan gerak). Seperti halnya Anderson (1976) menggolongkan media: (1) Audio, meliputi kaset audio, modul, brosur, CD, telepon, (2) Cetak, meliputi buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar, (3) Audio-cetak, meliputi kaset suido yang dilengkapi bahan tertulis, (4) Proyeksi visual diam, meliputi oht, film beringkai, (5) Visual gerak, meliputi film bisu, (6) Audio visual gerak, meliputi film gerak bersuara, Video/VCD, Televisi, (7) Objek fisik, meliputi

Benda nyata, model, specimen, (8) Manusia dan lingkungan, meliputi guru, pustakawan, laboratorium, (9) Komputer.

Tiarawati (2016: 42) berbagai aspek-aspek turut terlibat di dalam upaya membuat pembelajaran BIPA itu berhasil dengan baik. Aspek-aspek sosial budaya mempunyai peranan yang amat penting dalam pembelajaran BIPA seperti: (1) Wayang Mini, sebagai media dalam Pembelajaran Berbicara, (2) Permainan congklak dimainkan secara bergantian. Permainan ini dapat digunakan dalam pengajaran BIPA dalam keterampilan berbicara ataupun mendengarkan.

Borich, 2002, Brown, Lewis, Harclerod, 1998, Kemp, 1998, Mehra, 1992, Chandra, 1989, McCartney, 1973 (dalam Naz dan Akbar) mengklasifikasikan jenis media, yaitu berdasarkan sifatnya (audio, visual, audio visual); berdasarkan perkembangannya yang diperdengarkan, yang tidak diproyeksikan dan yang diproyeksikan, dan perkembangan teknologi (media tradisional, dan media modern).

4. Pendekatan, Metode, dan Strategi BIPA/PBIA

Richard (2015:p.59) mengemukakan pendekatan sebagai” *an instruction design is quite explicit at the level of theory of language and learning, but can be applied in many different ways at the level of syllabus design and classroom procedure.*” Selanjutnya, metode menurut Richard (2015:p.59) adalah “When an instructional design include a specific level of application in terms of objectives, teacher and learner roles and classroom activities. It is referred to as a method.”

Sedangkan strategi pembelajaran bahasa Indonesia menurut Iskandarwassid & Dadang Suhendar (dalam Muliastuti, 2017 :28) adalah usaha pengajar dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran bahasa Indonesia, seperti tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi agar dapat mempengaruhi para peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Iskandarwassid & Dadang Suhendar juga mengatakan, bahwa strategi pembelajaran bahasa Indonesia adalah pola keterampilan pembelajaran yang dipilih pengajar untuk melaksanakan program pembelajaran bahasa Indonesia.

Masalah utama yang dihadapi pembelajar dalam belajar bahasa asing adalah adanya kesenjangan antara bahasa pertama dan bahasa target yang akan dipelajari. Permasalahan tersebut muncul karena kurangnya pemahaman pembelajar terhadap bahasa target, bukan hanya pada bahasanya tetapi juga pada pengetahuan sosial budayanya (Muliastuti, 2017:).

Untuk mengatasi hal ini, pemilihan pendekatan metode dan strategi yang tepat menjadi sesuatu yang mutlak dilakukan oleh pengajar.

5. Penilaian Pembelajaran BIPA/PBIA

Asesmen secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pengukuran dan nonpengukuran untuk memperoleh data karakteristik peserta didik dengan aturan tertentu (Poerwanti, 2008:4). Selanjutnya, menurut Ratnawulan & Rusdiana (2015:24) penilaian adalah kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran atau kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.

Fungsi penilaian yang disarikan dari Sudjana (2011: 3) dan Poewanti (2008: 16) adalah; (1) alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional, (2) umpan balik untuk dapat menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilakukan atau pun yang sedang berlangsung, (3) dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya, (4) landasan pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik, dan (5) dapat dipakai sebagai kontrol bagi guru sebagai pendidik dan semua stake holder pendidikan dalam lingkup sekolah tentang gambaran kemajuan perkembangan proses dan hasil belajar peserta didik.

Prinsip-prinsip umum penilaian (Ratnawulan, 2015: 36) yaitu kontinuitas, komprehensif, adil dan objektif, kooperatif, dan praktis. Jenis penilaian selalu dikaitkan dengan fungsi dan tujuan penilaian. Ada bermacam-macam jenis penilaian dan secara garis besar, beberapa ahli penilain secara umum mengelompokkan menjadi 5 jenis (Sudjana, 2011:5), yaitu; (1) penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostic, penilaian selektif, dan penilaian penempatan.

Selain penilain secara umum, berikut ini akan disajikan pula jenis penilaian bahasa menurut Djiwandono (2011: 101). Jenis penilaian bahasa dapat dikelompokkan ke dalam jenis penilaian berdasarkan pendekatan kajian bahasa yang terdiri dari penilaian bahasa diskret, penilaian bahasa integrative, penilaian bahasa pragmatik, dan penilaian bahasa komunikatif. Selanjutnya, penilaian bahasa berdasarkan sasaran penilaian bahasa terdiri dari penilaian kemampuan membaca, penilaian kemampuan menulis, penilaian kemampuan menyimak, penilaian kemampuan berbicara, penilaian kemampuan melafalkan, penilaian kemampuan kosa kata, dan penilaian kemampuan tata bahasa. Penilaian yang terakhir yaitu penilaian bahasa berdasarkan penilaian bahasa khusus yang terdiri dari dikte, penilaian cloze, dan penilaian/tes-C.

Penilaian bahasa asing telah mendapat banyak perhatian oleh beberapa bahasa. Berikut beberapa standar atau dasar pelevelan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa asing. Pertama, American Council on the Teaching of Foreign Language (ACTFL) yang digunakan oleh pemerintah Amerika Serikat sebagai sebuah adaptasi bagi komunitas akademik untuk Deskripsi Tingkat Keterampilan Interagency Language Roundtable (ILR). ACTFL merupakan gambaran dari apa yang seseorang bisa lakukan dengan bahasa untuk keterampilan berbicara, menulis, menyimak, dan membaca pada situasi nyata dalam konteks tanpa persiapan dan spontan. Untuk setiap keterampilan, pedoman ini mengidentifikasi lima tingkat utama kemahiran: Istimewa (Distinguished), Unggul (Superior), Mahir (Advanced), Madya (Intermediate), dan Pemula (Novice). Tingkattingkat utama Istimewa (Distinguished), Unggul (Superior), Mahir (Advanced), Madya (Intermediate), dan Pemula (Novice) ini dibagi lagi menjadi sublevel Tinggi (High), Menengah (Mid), dan Rendah (Low).

Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) adalah standar yang diakui secara internasional untuk menggambarkan kecakapan berbahasa. Standari ini umumnya digunakan dalam bahasa Inggris yang mengukur semua tingkat kecakapan secara akurat, mulai dari tingkat pemula hingga cakup. CEFR menetapkan enam level penguasaan bahasa asing yaitu beginner, elementary, intermediate, upper intermediate, edvance, dan expert.

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) digunakan sebagai standar kemahiran berbahasa Indonesia. UKBI memiliki pemeringkatan kemahiran dalam menggunakan bahasa Indonesia yaitu istimewa, sangat unggul, unggul, madya, semenjana, marginal, dan terbatas. Penggunaan pemeringkatan tersebut berdasarkan skor yang dicapai oleh peserta tes.

6. Evaluasi Program PBI/BIPA

Pengertian evaluasi dikemukakan oleh komite studi nasional tentang evaluasi (National Committee on Evaluation) dari UCLA yang dikutip oleh Stark dan Thomas (dalam Widoyoko, 2017) yang menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.

Dalam buku *The Program Evaluation Standards* yang ditulis oleh Donald B. Yarbrough dkk (dalam Widoyoko, 2017) juga mengutip Joint Committee on Standards for Educational Evaluation (JCSEE, 1994) mendefinisikan evaluasi sebagai kegiatan penyelidikan secara

sistematis mengenai harga dan jasa sebagai objek (systematic investigation of the worth or merit of an object).

Menurut Doll (dalam Arikunto dan Sjafruddin, 2008) tujuan evaluasi program adalah untuk mengenali ukuran dan kontinuitas dalam mengevaluasi keefektifannya. Tujuan evaluasi program juga didasarkan pada program apa yang menjadi sasarannya. terkait dengan hal tersebut, Borg dan Gall memfokuskan pada kegiatan pendidikan. Menurut Borg dan Gall, evaluasi keefektifan program pendidikan biasanya dilakukan untuk mengetahui keberhasilan program edukasi atau fokus pada tingkat keberhasilan, manfaat responden, desain silabus, dan isi program, implementasi dan pencapaian tujuan program itu sendiri (Longstreet dan Suane, dalam Arikunto dan Sjafruddin, 2008).

Selanjutnya, tujuan evaluasi program seperti yang duraikan oleh Roswati (2008:66-67) adalah sebagai berikut: (1) menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang tindak lanjut suatu program di masa depan (2) penggeseran tanggung jawab, (3) membenaran/justifikasi program, (4) Memenuhi kebutuhan akreditasi, (5) laporan akutansi untuk pendanaan,(6) menjawab atas permintaan pemberi tugas, informasi yang diperlukan, (7) membantu staf mengembangkan program, (8) mempelajari dampak/akibat yang tidak sesuai dengan rencana, (9) mengadakan usaha perbaikan bagi program yang sedang berjalan, (10) menilai manfaat dari program yang sedang berjalan., dan (11) memberikan masukan bagi program baru.

Pelaksanaan kegiatan evaluasi oleh Brikerhoff (dalam Widoyoko, 2017) meliputi tujuh elemen yang harus ada dalam kegiatan evaluasi, yaitu: (1) Penentuan fokus yang akan dievaluasi, (2) Penyusunan desain evaluasi, (3) Pengumpulan informasi, (4) Analisis dan interpretasi informasi, (5) Pembuatan laporan, (6) Pengelolaan evaluasi, dan (7) Evaluasi untuk evaluasi.

Pelaksanaan kegiatan evaluasi juga harus melihat apakah program tersebut dapat dievaluasi atau tidak. Menurut Jody L. Patrick, dkk (dalam Widoyoko, 2017) ada empat langkah untuk menentukan apakah suatu program dapat dievaluasi atau tidak, yaitu: (1) Mengklarifikasi teori dan model program yang diinginkan, (2) Mengkaji implementasi program untuk menentukan apakah cocok dengan model atau teori program dan dapat mencapai tujuan program dengan tepat, (3) Menggali pendekatan-pendekatan evaluasi yang berbeda untuk menentukan derajat dimana evaluasi tersebut memenuhi kebutuhan informasi stakeholder dan layak untuk diimplementasikan, dan (4) Menyepakati prioritas-prioritas evaluasi dan penggunaan dari hasil evaluasi yang diharapkan. Kegiatan ini dimaksudkan agar

fokus evaluasi pada bagian-bagian tertentu dalam suatu program dan penggunaan hasil evaluasi.

D. Pembelajaran Bahasa Asing Berbasis Budaya

1. Karakteristik Pembelajaran Budaya Asing

Beberapa pakar telah membahas integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa asing, antara lain Hsin (2003), yang mengutarakan karakteristik pembelajaran budaya asing sebagai berikut ini.

- a. Pembelajaran budaya mirip proses interpretasi. Tujuannya untuk membuat murid memahami, menyapa pembicara, bertindak dan menanggapi dengan bahasa yang berbeda dengan cara yang mereka lakukan, baik dalam teks fiksi maupun dalam kehidupan sosial. .
- b. Pemanahaman budaya merupakan pembelajaran konstruktif. Artinya, pemahaman budaya adalah proses berbagi setiap individu dalam menyusun makna masing-masing dengan peta kognitif internal. Kondisi sosial budaya bahasa target membangun sikap pembelajar dan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap karakterist bahasa ibunya.
- c. Pembelajaran budaya tidak bisa digeneralisasi seperti yang dilakukan guru dalam pembelajaran tabahasa. Pengajaran bahasa perlu difokuskan pada eksplorasi dan deskripsi, yang berbeda dengan pengajaran tabahasa karena kaidah penciptaan makna bersifat dinamis (Hsin, 2003: 7)

2. Konten Budaya Asing dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Pembelajaran bahasa asing yang terpisah dari akar budaya menghalangi pembelajar bersosialisasi ke dalam konteks penggunaan bahasa yang dipelajari. Di samping isu budaya global, konten pembelajaran bahasa asing harus berkaitan dengan budaya lokal (Hsin, 2003: 8).

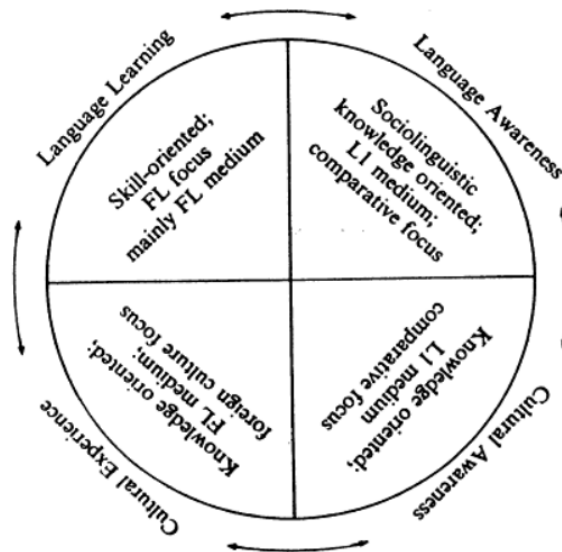
Dalam konteks Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing, di samping budaya Indonesia, budaya daerah juga perlu. Hal ini mengingat budaya-budaya daerah di Indonesia sangat banyak jumlahnya dan budaya Indonesia sebagai budaya nasional pada hakikatnya merupakan puncak-puncak budaya daerah, yaitu budaya yang diterima secara nasional sebagai budaya yang memiliki keunggulan. Bahkan secara internasional, budaya yang unggul ini ada yang diangkat sebagai milik dunia oleh UNESCO. Misalnya budaya Indonesia yang berwujud batik, wayang, tari saman, dan candi Borobudur.

Apabila memungkinkan, dalam program PBIA perlu disintesiskan budaya asli pembelajar misalnya antara budaya Jepang, Amerika, atau yang lain lajar dengan budaya Indonesia, Sudah tentu hal ini membutuhkan berbagai pertimbangan, antara lain keragaman budaya pembelajar pada program PBIA serta kompetensi dosen untuk mengajarkan bahasa Indonesia secara antarkultural (antarbudaya) atau multikultural (multibudaya).

Penggunaan materi otentik pada tingkat antarkultural disarankan tidak hanya memasukkan teks yang dihasilkan oleh penutur asli bahasa target, tetapi juga yang ditulis dan dikatakan oleh pembelajar bahasa target atau peserta program PBIA. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan komunikatif (Fog dan Byran, 2003: 8).

3. Model Pembelajaran Bahasa Asing

Ada dua pendekatan yang ditawarkan oleh Byran dalam mengajarkan bahasa asing. Yang pertama pendekatan dengan menggunakan bahasa ibu pembelajar sebagai bahasa pengantar, menggunakan pengantar bahasa Inggris dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada peserta program PBIA yang berasal dari Amerika, Inggris, atau Australia. Sedangkan yang kedua pendekatan yang mengintegrasikan bahasa dan budaya pembelajar dalam mengajarkan bahasa Indonesia, dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia.pembelajar.



Model Pendidikan Bahasa Asing oleh Byram, M., & Esarte-Sarries, V. (1991: 15).

Dari gambar di atas dapat diketahui adanya empat kegiatan pembelajaran bahasa asing yang saling berhubungan, yaitu:

1. Pembelajaran bahasa: berorientasi pada keterampilan bahasa, berfokus pada bahasa asing, dengan menggunakan bahasa kedua/asing sebagai media pembelajaran.
2. Kesadaran bahasa: berorientasi pada pengetahuan sosio linguistik, berfokus pada perbandingan bahasa, menggunakan bahasa ibu/pertama sebagai media pembelajaran.
3. Kesadaran budaya: berorientasi pada pengetahuan budaya dengan pada perbandingan budaya
4. Pengalaman budaya: berorientasi pada pengalaman budaya dengan fokus pada budaya asing dalam masyarakat pengguna bahasa asing yang dipelajari.

E. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Dari sedikit publikasi yang ada mengenai penelitian PBLA, setidaknya tiga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian penelitian yang relevan.

Pertama, tulisan Suyitno (2014) tentang pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar. Dalam artikel ini, Suyitno menyatakan pembelajar BIPA pada umumnya adalah orang dewasa yang sudah memiliki cukup banyak pengetahuan dan wawasan, sehingga kebutuhan mereka juga kebutuhan orang dewasa bukan anak-anak lagi. Topik aktual yang ingin mereka pelajari adalah topik umum seperti lingkungan, hubungan antarmanusia, peristiwa dunia, dsb. Untuk mengakomodasi minat dan kebutuhan yang mungkin berbeda dari yang satu dengan yang lain perlu disiapkan materi yang bervariasi.

Peneliti BIPA lainnya yaitu Taftiawati (2014) yang menulis tentang strategi komunikasi pembelajaran BIPA UPI asal Korea Selatan dalam pembelajaran BIPA tingkat dasar. Penelitian tersebut mengupayakan salah satu alternatif pembelajaran B2 dengan salah satu strategi pembelajaran sastra. Strategi yang dipakainya yaitu dengan mengadaptasi bentuk model Poetry Wordgames yang sudah dikenal sejak 1993.

Penelitian ketiga dari Sudaryanto (2014) yang berjudul “Studi tentang Perkembangan bahasa Indonesia di Tiongkok dan Dampak Kesarjanaan Tiongkok bagi Pengajaran Bahasa Indonesia”. Dari studi ini diperoleh kesimpulan bahwa perkembangan bahasa Indonesia di Tiongkok dari masa ke masa mengalami peningkatan signifikan. Indikasi ini ditunjukkan dengan adanya sembilan kampus yang telah memiliki Jurusan Bahasa Indonesia yang tersebar di berbagai wilayah di Tiongkok. Di samping itu, dampak kesarjanaan Tiongkok bagi pengajaran bahasa Indonesia juga mengalami hal yang serupa. Hal itu dibuktikan melalui usaha penerbitan dan usaha menghadiri seminar internasional.

Ketiga penelitian tersebut sama-sama memiliki objek kajian tentang pembelajaran BIPA. Meski demikian fokus penelitiannya masing-masing berasal dari pengalaman peneliti yang mengajar BIPA di kampusnya masing-masing: di UM Malang, di UPI Bandung, dan di Quang-xi Tiongkok. Penelitian ini berbeda dengan ketiga penelitian tersebut, terutama pada fokusnya yang menekankan aspek budaya sebagai basis pembelajaran BIPA.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain survei, sebagai tahap pertama dari penelitian dan pengembangan. Objek penelitiannya komponen pengembangan program PBIA berbasis budaya, yang meliputi: manajemen (pengelolaan), pengembangan materi dan media, pemilihan pendekatan, metode & strategi, penilaian pembelajaran, dan evaluasi program. Disamping keenam aspek tersebut diteliti secara umum di enam PT penyelenggara PBIA yang diteliti, setiap aspek diteliti secara lebih mendalam di dua PT, oleh seorang mahasiswa. Partisipan penelitian ini satu kelas mata kuliah Seminar Permasalahan Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing (PBIA), Program S3 PPs UNY yang terdiri dari enam orang mahasiswa. Mata kuliah ini diselenggarakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018.

Pengumpulan data dilakukan dengan angket, wawancara, dan observasi guna mengidentifikasi digunakannya basis budaya dalam pengelolaan program PBIA di sejumlah institusi penyelenggara PBIA/BIPA, yang terdiri atas enam universitas lembaga penyelenggara BIPA di Yogyakarta yaitu: Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma (USD), Universitas Ahmad Dahlan (UAD), dan Universitas Islam Indonesia (UII). Data hasil angket dianalisis secara kuantitatif, sedangkan data hasil wawancara dan observasi secara kualitatif untuk mendeskripsikan penggunaan aspek budaya dalam penyelenggaraan program PBIA yang sudah ada, kemudian dijadikan pijakan untuk menyusun draf pengembangan program PBIA yang berbasis budaya Indonesia/daerah pada penelitian tahun kedua dan diuji keefektifannya di berbagai perguruan tinggi penyelenggara PBIA di Indonesia.

Kriteria keberhasilan penelitian ini, yang pertama didasarkan pada peningkatan kemampuan mahasiswa dalam melakukan kajian pustaka sebelum dan sesudah melakukan revisi berdasarkan balikan baik teman-teman maupun dosen pengampu mata kuliah. Kriteria yang kedua adalah peningkatan kemampuan dalam melaporkan hasil pengamatan dan wawancara mengenai aspek-aspek pengembangan program PBIA, sebelum dan sesudah merevisinya berdasar balikan teman dan dosen dalam seminar. Di samping itu tentu saja teridentifikasinya kondisi penyelenggaraan program PBIA ditinjau dari aspek pengintegrasian budaya dalam enam komponen program PBIA seperti tersebut di atas.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian berdasarkan angket yang diperoleh dari responden keenam universitas lembaga penyelenggara PBI di Yogyakarta tersebut dapat diperinci sebagaimana tertera dalam tabel-tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Angket tentang Manajemen/ Perencanaan Program PBI

No	Item	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	R11	T/Rr
1	Pertanyaan 1	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	40/3,64
2	Pertanyaan 2	4	4	2	4	4	4	4	4	3	2	3	38/3,45
3	Pertanyaan 3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	36/3,27
4	Pertanyaan 4	3	3	2	4	4	4	3	3	3	3	4	36/3,27
5	Pertanyaan 5	3	4	2	4	4	3	4	3	4	4	4	39/3,55
Total Rerata												3,436	

Tabel 2. Hasil Angket tentang Pengembangan Materi PBI

No	Item	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	R11	T/Rr
1	Pertanyaan 6	3	3	2	3	4	4	4	3	4	4	4	38/3,45
2	Pertanyaan 7	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	3	40/3,64
3	Pertanyaan 8	3	4	2	4	4	3	3	3	3	4	2	35/3,18
4	Pertanyaan 9	3	4	2	4	4	4	4	3	3	4	3	38/3,45
Total Rerata												3,430	

Tabel 3. Hasil Angket tentang Pengembangan & Pemanfaatan Media PBI

No	Item	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	R11	T/Rr
1	Pertanyaan 10	3	4	2	3	4	4	4	4	3	3	3	38/3,45
2	Pertanyaan 11	3	3	2	4	4	4	4	4	4	3	3	38/3,45
3	Pertanyaan 12	3	2	3	4	4	3	4	3	4	3	4	37/3,36
Total Rerata												3,420	

Tabel 4. Hasil Angket tentang Pendekatan, Metode, & Strategi PBIA

No	Item	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	R11	T/Rr
1	Pertanyaan 13	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	37/3,36
2	Pertanyaan 14	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	37/3,36
3	Pertanyaan 15	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	37/3,36
Total Rerata												3,360	

Tabel 5. Hasil Angket tentang Instrumen Penilaian PBIA

No	Item	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	R11	T/Rr
1	Pertanyaan 16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	43/3,91
2	Pertanyaan 17	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	40/3,64
3	Pertanyaan 18	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	40/3,64
4	Pertanyaan 19	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	40/3,64
5	Pertanyaan 20	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	40/3,64
6	Pertanyaan 21	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	40/3,64
Total Rerata												3,685	

Tabel 6. Hasil Angket tentang Sistem Evaluasi Program PBIA

No	Item	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	R11	T/Rr
1	Pertanyaan 22	3	3	2	4	4	4	3	3	4	4	4	38/3,45
2	Pertanyaan 23	3	3	2	4	4	4	3	3	3	4	4	37/3,36
3	Pertanyaan 24	2	2	2	4	4	4	3	3	4	4	3	35/3,18
4	Pertanyaan 25	3	4	2	4	4	4	3	3	4	4	3	38/3,45
5	Pertanyaan 26	2	3	2	4	4	4	3	3	4	4	2	35/3,18
6	Pertanyaan 27	3	3	2	4	4	4	3	3	3	4	3	36/3,27
7	Pertanyaan 28	2	2	1	2	4	4	2	2	2	4	2	27/2,45
Total Rerata												3,191	

B. Pembahasan

1. Manajemen/Perencanaan Program PBIA

Dari jawaban angket yang disampaikan responden, untuk perencanaan program PBIA diperoleh angka rata-rata 3,436 (dari angka maksimal 4,0). Angka ini menunjukkan kalau menurut penilaian responden, penyelenggaraan PBIA mereka dari aspek manajemen/perencanaannya tergolong baik, meski belum maksimal.

Secara keseluruhan, angket atas aspek manajemen/perencanaan program ini terdiri atas 5 pertanyaan, yakni seberapa sering: (1) lembaga menyusun program kerja, (2) setiap bidang pada lembaga berfungsi sesuai dengan tugas yang diberikan, (3) pelatihan dilakukan bagi tenaga pengajar untuk meningkatkan kompetensi mengajar, (4) sistem pemasaran pada lembaga ini dijalankan dengan baik, dan (5) pengajaran BIPA dipandang sebagai bagian dari strategi diplomasi kebudayaan? Dari angka rerata tersebut, sebenarnya bukan hal yang jelek, sudah baik, meski masih ada hal-hal yang perlu ditingkatkan.

Dari hasil wawancara dan observasi lapangan terhadap manajemen/perencanaan program PBIA dalam sejumlah institusi penyelenggara PBIA di Yogyakarta diperoleh sejumlah temuan sebagai berikut.

a. Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen Sumber Daya Manusia bekerja terkait cara-cara mendesain sistem perencanaan, pengangkatan karyawan, pengelolaan karir, evaluasi kerja, kompensasi karyawan, dan hubungan ketenagakerjaan. Manajemen SDM terdiri dari serangkaian kebijakan yang terintegritas tentang hubungan ketenagakerjaan yang mempengaruhi orang-orang dan organisasi. Manajemen SDM melaksanakan aktivitas pekerjaan.

b. Struktur Organisasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga memiliki program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Pusat Pengembangan Bahasa (selanjutnya disebut (P2B) nama lembaga bahasa yang ada di UIN Sunan Kalijaga. Direktur P2B adalah Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag, M.Ag. P2b memiliki empat divisi, antara lain; (1) divisi Bahasa Arab, (2) divisi Bahasa Inggris, (3) divisi Bahasa Indonesia, dan (4) koordinator administrasi. Koordinator divisi Bahasa Arab adalah Herman Adi, M.Si., koordinator divisi Bahasa Inggris adalah Septi Riana Dewi, S.Pd, M.Pd., (3) koordinator divisi Bahasa Indonesia adalah Dr. Aninditya Sri Nugraheni, dan (4) koordinator administrasi dipimpin oleh Dian

Maya Novriyanti. Mereka adalah ketua/ pimpinan disetiap divisi yang menjalankan tugas Pusat Pengembangan Bahasa.

Terlihat jelas pada divisi Bahasa Indonesia, Dr. Aninditya memiliki staf. BIPA terletak pada divisi isi. Akan tetapi pada divisi ini kerja staf tidak dirincikan lagi sehingga tidak tergambar pekerjaan yang akan diemban oleh masing-masing staf. Data yang didapatkan melalui observasi dan wawancara, bahwa staf divisi bahasa Indonesia terdiri dari tiga orang antara lain (1) Rohinah, M.A., (asal instansi UIN SUKA) (2) Ana Fitrotun Nisa, M.Pd.I., (asal instansi Universitas Sarjana Wiyata) dan (3) Sri Haryatmo, M.Hum. (asal instansi Balai Bahasa). Semuanya itu merupakan tamatan dari bidang Bahasa Indonesia.

Artinya, BIPA yang ada di UIN Sunan Kalijaga dilatarbelakangi tenaga pengajar dari Bahasa Indonesia. Ini yang seharusnya ada di lapangan, tenaga pengajar BIPA adalah *native speaker* yaitu dari tenaga pengajar bahasa Indonesia. Di samping itu, terlihat bervariasi asal instansi dosen pengajar karena di UIN Sunan Kalijaga tidak ada jurusan atau program studi bahasa Indonesia. Akan tetapi, BIPA di UIN Sunan Kalijaga diwajibkan bagi semua mahasiswa asing kuliah di instansi ini. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar berikut ini.

c. Manajemen/Perencanaan Program PBI Berbasis Budaya

Secara umum, penyelenggaraan BIPA di UIN Sunan Kalijaga belum berbasis budaya. Penyelenggaraan BIPA baru berjalan sekitar tahun 2013. Para pesertanya, yang kebanyakan berasal dari Thailand Selatan, malah belum ada yang lulus. Beberapa dari mereka malah masih menulis skripsi. Kadang-kadang ada yang kesulitan menulis skripsi karena faktor bahasa Indonesia-nya sehingga ada yang DO. Para mahasiswa asing asal Thailand Selatan ini tidak semuanya belum bisa berbahasa Indonesia. Malah ada sejumlah mahasiswa itu, selain juga berbahasa Melayu, ada yang juga sudah belajar di sejumlah pondok di Indonesia selama dua atau tiga tahun.

Penyelenggaraan BIPA di UIN Sunan Kalijaga berada dalam satu manajemen dengan penyelenggaraan kursus bahasa Arab dan Inggris yang jauh lebih siap dan lengkap. Pengajar BIPA hanya 2-3 dosen dan jika dirasa perlu baru ditambah, disesuaikan dengan situasi pembelajarannya. Semua mahasiswa asing di UIN harus menempuh matrikulasi bahasa Indonesia selama satu tahun atau dua semester. Di UIN sendiri tidak ada program

studi atau jurusan bahasa Indonesia. Kurikulumnya tengah dalam proses penyelesaian. Modulnya sudah ada tiga buku.

Di akui oleh narasumber kalau penyelenggaraan BIPA di UIN baru ditujukan kepada para mahasiswa asingnya, belum menjangkau ke pihak lain seperti pekerja asing dan lainnya. Promosinya juga belum gencar, baru sebatas brosur. Tetapi kini mulai mengaktifkan promosi lewat medsos, utamanya facebook.

Untuk penilaian capaian belajarnya juga belum maksimal. Tes mendengarkannya belum ada instrumennya, hanya sekedar dibacakan saja. Sementara untuk strategi dan metode pembelajarannya masih diserahkan pada kewenangan masing-masing dosen, belum ada kekhususan apalagi yang terkait dengan aspek budayanya.

Aspek budaya yang terkait dengan program BIPA ini yaitu berupa field-trip ke tempat-tempat yang terkait dengan kekhasan Yogyakarta. Misalnya field-trip ke Pantai Parangtritis, Jalan Malioboro, Candi Prambanan, Kerajinan Kasongan, tempat pembuatan tempe, ataupun ke warung. Program field-trip ini memang sudah diagendakan sebelumnya. Dengan kegiatan ini para mahasiswa peserta BIPA juga dapat belajar secara langsung budaya Yogyakarta (Indonesia pada umumnya). Kadang kegiatan kunjungan ini divideokan sebagai dokumentasi.

Menurut nara sumber, sebetulnya kekhasan atau bisa dikatakan aspek budaya yang utama dari UIN Sunan Kalijaga atas penyelenggaraan BIPA-nya yaitu terkait aspek keislaman. Hal ini terkait UIN sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berbasis pada pendidikan Islam, yang berbeda dengan UGM, UNY, bahkan USD. Hanya, aspek ini belum tergarap secara maksimal di UIN.

BIPA di USD relatif sudah tertata. Ada lembaga bahasa yang menyelenggarakan kursus bahasa Asia yang terdiri bahasa Indonesia, Jawa, Korea, Jepang, dan Mandarin. Pengajar BIPA kombinasi dari 4 prodi: Pend. Bahasa Indonesia, Pend. Bahasa Inggris, Sastra Indonesia, dan Sastra Inggris yang harus detraining lebih dulu. Jam belajarnya disesuaikan dengan permintaan siswanya. Biasanya satu buku untuk 46 jam, satu hari bisa 3 sesi. Satu kelas biasanya untuk satu orang siswa saja, walaupun berupa kelas besar maksimal 5 orang. Biaya kursusnya dengan dolar Amerika.

Pembelajaran yang terkait dengan aspek budaya biasanya dilaksanakan pada hari Sabtu, yaitu berupa field-trip ke sejumlah tempat seperti: pasar tradisional (Pasar Colombo), ke panti asuhan, ke radio, ke pusat pelatihan batik, ke tempat pembuatan perak (Kota Gede), warung bubur kacang ijo, dll. Bahkan ada yang berupa wawancara

(ngobrol) dengan Satpam ataupun guru. Ini merupakan latihan bahasa Indonesia secara langsung tetapi juga berupa kegiatan akulturasi.

Selain kegiatan-kegiatan di atas, aspek budaya lainnya yang dilakukan BIPA USD yaitu dengan turut mengirimkan para pembelajarnya dalam sejumlah event internasional yang diselenggarakan kampus lainnya. Misalnya dengan mengikutsertakan para pembelajarnya pada International Festival yang diselenggarakan UNY setiap tahunnya. Dengan begitu, mereka tidak hanya mengenal budaya dari negara lain, tetapi juga mengenal budaya Indonesia karena ada sejumlah perwakilan yang mewakili kontingen dari berbagai propinsi.

2. Materi Pembelajaran BIPA

Dari jawaban angket yang disampaikan responden, untuk materi pembelajaran BIPA diperoleh angka rata-rata 3,430 (dari angka maksimal 4,0). Angka ini menunjukkan kalau menurut penilaian responden penyelenggaraan BIPA mereka dari aspek perencanaannya tergolong baik, meski belum maksimal.

Secara keseluruhan, angket atas aspek materi pembelajaran ini terdiri atas 4 pertanyaan, yakni seberapa sering: (1) bahan ajar dikembangkan sendiri oleh lembaga ini, (2) bahan ajar yang digunakan memiliki kaitan dengan budaya Indonesia, (3) pembaharuan rutin dilakukan pada materi/ bahan ajar, dan (4) pembelajaran di luar kelas menggunakan sumber belajar yang terkait dengan budaya? Dari angka rerata tersebut, termasuk sudah baik, meski masih ada hal-hal yang perlu ditingkatkan.

Dari hasil wawancara dan observasi lapangan terhadap materi pembelajaran BIPA dalam sejumlah institusi penyelenggara BIPA di Yogyakarta diperoleh sejumlah temuan sebagai berikut.

a. Materi Pembelajaran BIPA di ISI Yogyakarta

Lembaga BIPA di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dikelola oleh Unit Urusan Internasional (UII) yang berada di bawah arahan sekretaris rektor yang bernama Bapak Heri. Unit Urusan Internasional (UII) ini memiliki visi Berkomitmen untuk memberikan layanan konsultasi yang berkualitas dan program yang mendukung bagi mahasiswa, akademisi, dan institusi mereka untuk memperkuat jaringan internasional. Memberikan dukungan profesional dan memberi nasihat kepada para mahasiswa dan cendekiawan internasional di Unit Urusan Internasional mengenai kunjungan mereka di Yogyakarta,

Indonesia. Membantu mahasiswa internasional, akademisi, dan staf dan pengajar ISI Yogyakarta, mengarungi berbagai kerumitan yang terkait dengan kemitraan internasional dalam masalah akademik. Visi tersebut sangat membantu tidak hanya bagi mahasiswa asing yang berada di ISI, melainkan semua pihak yang berada dalam lembaga tersebut.

BIPA di ISI didirikan pada tahun 2012. Awalnya ISI tidak memiliki lembaga untuk mengajarkan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), karena ISI tidak memiliki lembaga bahasa, tetapi karena kondisi mahasiswa asing yang cukup banyak dan adanya kerja sama dengan negara lain sehingga membuat mahasiswa tersebut mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, maka pihak kampus pada tahun 2012 membuat program BIPA. Kelas BIPA di ISI hanya dilakukan dalam satu semester yaitu semester ganjil. Program kerjasama yang hanya satu semester juga merupakan alasan pihak kampus menyelenggarakan BIPA pada semester ganjil, tetapi bila ada mahasiswa yang memiliki waktu lebih (dua semester) maka pada semester selanjutnya (genap) Ia akan dipersilakan untuk belajar bahasa Indonesia secara langsung (semester genap tidak ada kelas BIPA).

Materi yang disampaikan pun sering tidak selesai, dikarenakan waktu yang diberikan oleh kampus tidak memadai untuk program BIPA ini. Lembaga BIPA di ISI hanya menyelenggarakan dua kelas pembelajaran, yaitu kelas dasar dan kelas menengah. Mereka tidak membuka kelas atas dikarenakan terkendala dengan sumber daya pengajar di sana. Pengajar BIPA berjumlah empat orang (dua orang dengan keilmuan bahasa Inggris dan dua orang dengan keilmuan bahasa Indonesia), dari keempat pengajar BIPA tersebut hanya satu orang yang memang sebelumnya pernah mengajar BIPA, pengajar lainnya sama sekali tidak ada dasar mengenai BIPA sama sekali.

Mahasiswa asing yang mengikuti program BIPA tahun 2017 berjumlah 35 orang yang kemudian setelah dilakukan tes awal (*placement test*) dibagi menjadi dua kelas. Tes tersebut berupa tes tulis, tetapi ketika awal-awal BIPA di ISI beridiri tes yang digunakan untuk membagi kelas pembelajaran berupa tes lisan. Jumlah mahasiswa pada tahun 2017 merupakan jumlah terbanyak peserta BIPA di ISI. Mahasiswa dari Eropa Timur dan Jepang yang paling mendominasi kelas BIPA di ISI. Mahasiswa asal Jepang yang bernama Yumi merupakan mahasiswa kelas BIPA yang dikatakan rajin, karena selain ingin belajar bahasa Indonesia Ia juga sangat tertarik dengan bahasa daerah (Jawa), dan ketika kelas sedang bebas bahkan di luar kelas pun Yumi selalu selalu semangat untuk belajar. Mahasiswa BIPA di ISI tidak dipungut biaya oleh lembaga untuk mengikuti kelas

tersebut. Program BIPA ini merupakan program yang diadakan oleh pihak kampus untuk membantu mahasiswa asing agar mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

Pada tahap evaluasi pengajar membuat tes sendiri sesuai dengan apa yang telah disampaikan pada saat pembelajaran di kelas, karena tidak semua materi tersampaikan kepada mahasiswa. Pengajar BIPA pun tidak mendapat pelatihan dari lembaga untuk mengembangkan kemampuan mengajar BIPAnya. Hanya satu pengajar yang menjadi anggota asosiasi ke-BIPA-an, sehingga pembelajaran BIPA di ISI berjalan mengalir seadanya.

Pada awal berdirinya BIPA di ISI tahun 2012, pengajar BIPA menggunakan materi ajar yang dikembangkan oleh lembaga yang mana materi tersebut dikaitkan dengan budaya yang menjadi khas ISI. Pengembangan materi tersebut berhenti sejak tiga tahun belakangan ini (2015-2017), materi ajar yang digunakan di ISI saat ini menggunakan materi ajar yang telah disediakan oleh Badan Bahasa yang berupa buku (Sahabatku Indonesia). Semenjak mengikuti pelatihan BIPA, materi ajar sepenuhnya berasal dari buku tersebut tanpa ada pengembangan-pengembangan materi ajar dari pihak lembaga, karena kebijakan yang selalu berubah sehingga membuat pengajar merasa pesimis apabila mengembangkan materi ajar sendiri. Materi ajar yang terdapat dalam “Sahabatku Indonesia” menurut pengajar BIPA di ISI masih sedikit membahas tentang kebudayaan Indonesia, sehingga pengajar sendiri yang memasukkan unsur kebudayaan pada materi ajar yang disampaikan.

Materi ajar yang disampaikan oleh pengajar disesuaikan dengan jurusan yang mahasiswa tersebut tempuh (kriya, karawita, tari, dll.) agar memudahkan pengajar dalam menyampaikan materi tersebut. Pengajar BIPA merasa sangat kesulitan dalam menyampaikan materi ajar yang terdapat di dalam buku yang disediakan oleh Badan Bahasa. Kesulitan tersebut dikarenakan di dalam buku ajar tidak ada materi yang membahas tentang pengenalan ejaan, pelafalan, kosakata, atau tata bahasa. Mahasiswa yang tingkat dasar banyak yang mengalami kesulitan, sehingga para pengajar harus memperkenalkan materi tersebut dan materi yang telah tersedia di buku ajar terkadang tidak tersampaikan. Pengajar berusaha menyampaikan materi sesuai dengan urutan yang terdapat di dalam buku ajar, walaupun semua materi tidak tersampaikan secara penuh tetapi pengajar menyiasatinya dengan mengaitkan materi lain apabila ada kesamaan dengan materi tersebut. Mahasiswa BIPA pun tidak merasa keberatan dan selalu mengikuti proses gaya pembelajaran yang guru lakukan baik itu materi atau media

pembelajarannya, walaupun terkadang pengajar memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan keinginannya.

Mahasiswa BIPA di ISI tidak hanya mendapatkan materi pembelajaran berupa teori saja, tetapi materi yang berupa praktik juga sering mereka lakukan. Lokasi untuk kegiatan praktik BIPA biasa dilakukan di lingkungan kampus dengan warga kampus atau warga sekitar kampus. Mahasiswa banyak yang menyukai kegiatan bercerita, sehingga pengajar lebih memprioritaskan keterampilan berbicara kepada mahasiswa. Kegiatan-kegiatan mahasiswa, keadaan di tempat tinggalnya, mendeskripsikan perjalanan mahasiswa tersebut dari tempat tinggalnya menuju kampus, dan alin-lain, merupakan cerita yang sering dijadikan bahan untuk pembelajaran berbicara pada kelas BIPA tingkat awal, sedangkan untuk kelas BIPA tingkat menengah lebih diprioritaskan pada keterampilan menulis karena memang *basic* pengajar sendiri merupakan seorang editor.

b. Materi Pembelajaran BIPA di UAD.

Universitas Ahmad Dahlan (UAD) memiliki tiga program BIPA, yaitu Darmasiswa, Prodi (jurusan), dan Balai Bahasa (mandiri). Setiap program BIPA tersebut dinaungi oleh masing-masing lembaga kampus. Darmasiswa berada di bawah naungan Kantor Urusan Internasional (KUI) UAD. Darmasiswa adalah program beasiswa yang ditawarkan kepada semua mahasiswa asing dari negara-negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia. Beasiswa ini memungkinkan siswa internasional untuk belajar bahasa Indonesia, seni, musik dan kerajinan tangan. Mereka dapat memilih salah satu dari 54 universitas berbeda yang berlokasi di berbagai kota di Indonesia.

Program ini diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Kemdiknas) bekerja sama dengan Kementerian Luar Negeri (Kemlu). Universitas Ahmad Dahlan (UAD) telah dipilih oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Luar Negeri sebagai salah satu universitas tuan rumah untuk Program Darmasiswa ini. Siswa internasional yang telah menikmati manfaat dari beasiswa berasal dari berbagai negara seperti Cina, Thailand, Jepang, Mesir, Korea Selatan, Polandia, Inggris, India, Spanyol, Uzbekistan, Hungaria, Vietnam, Ukraina, Timor Leste, Belgia, Pakistan, Filipina, dan Suriah datang dan belajar di UAD.

BIPA yang akan dijelaskan dalam laporan ini hanya program BIPA Darmasiswa yang berada di bawah naungan Kantor Urusan Internasional (KUI) UAD. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada tiga program BIPA di UAD yang masing-masing memiliki

struktur kepengurusannya sendiri. Program BIPA Darmasiswa yang ada di UAD mulai berdiri sejak tahun 2006 dan kelas BIPA ini dibuka selama satu tahun (dua semester). Kehadiran mahasiswa BIPA Darmasiswa ini juga diperhitungkan, yaitu minimal 75% setiap bulan atau sama dengan dari empat kali pertemuan dalam satu bulan, mahasiswa tersebut diizinkan tidak masuk hanya satu kali. Apabila melanggar peraturan tersebut, maka mahasiswa akan mendapat surat peringatan dari lembaga BIPA.

Pada program BIPA Darmasiswa mahasiswa tidak dikenakan biaya oleh pihak lembaga, karena program ini merupakan salah satu program kerjasama, sehingga mahasiswa tersebut yang mendapatkan biaya dari pemerintahnya untuk belajar bahasa Indonesia. Berbeda halnya dengan program BIPA lainnya yang ada di UAD, yaitu BIPA Balai Bahasa (mandiri) dan BIPA Prodi (jurusan). Program tersebut mengenakan biaya kepada mahasiswanya, karena program tersebut merupakan program umum yang bisa diikuti oleh mahasiswa (BIPA Prodi) atau nonmahasiswa (BIPA Badan Bahasa) dari asing untuk belajar bahasa Indonesia. Mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia di UAD memiliki tujuan yang bervariasi, antara lain karena ingin belajar tentang budaya Asia, mengajarkan bahasa Indonesia di negaranya, dan ada yang ingin meneliti Islam di Indonesia.

Jumlah pengajar BIPA di UAD sebanyak 10 orang dengan masing-masing mengajarkan satu mata kuliah, tetapi pengajar tersebut didominasi orang-orang yang memiliki keahlian bahasa Inggris. Pemilihan pengajar BIPA tersebut tidak dengan sistem seleksi atau mengajukan diri, melainkan langsung ditunjuk oleh pimpinan lembaga. Selain 10 orang pengajar yang berasal dari dalam (dosen UAD), ada juga pengajar BIPA yang berasal dari luar lembaga (alumni) biasanya diperbantukan untuk mengajarkan mata kuliah kesenian. Pengajar BIPA di UAD sering mendapat pelatihan yang diadakan oleh lembaga, tetapi waktu pelatihan tersebut tidak rutin. Selain pelatihan yang diadakan oleh lembaga, pengajar juga sering mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh asosiasi pengajar BIPA yang kemudian ilmu yang diperolehnya diinformasikan dan dikembangkan pada kembali lembaga BIPA kampus.

Menurut informasi yang diperoleh dari asosiasi pengajar BIPA, bahwa akan diberlakukan peraturan baru untuk pengajar BIPA, yaitu pengajar harus (wajib) menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Inggris serta satu bahasa asing (selain bahasa Inggris). Tiga bahasa yang harus pengajar BIPA kuasai, tetapi peraturan tersebut belum diresmikan oleh pembuat kebijakan. Salah satu pengajar BIPA di UAD ada yang sudah

berpengalaman mengajar bahasa Indonesia di luar negeri, sehingga dapat berbagi pengalaman dengan pengajar lain dalam menghadapi mahasiswa asing. Berbeda dengan program BIPA dari Badan Bahasa, pengajar di sana memiliki tim tersendiri dan dikhususkan mengajar BIPA hanya di Badan Bahasa.

Di akhir semester selalu diadakan evaluasi. Evaluasi tersebut berupa angket yang diberikan kepada mahasiswa untuk menilai kualitas dari pengajar BIPA Darmasiswa tersebut. Satu mahasiswa mendapat 10 angket, yang mana satu angket tersebut merupakan evaluasi untuk satu dosen. Hasil dari evaluasi tersebut kemudian menjadi bahan pertimbangan pimpinan lembaga untuk ke depannya dalam meningkatkan kualitas BIPA Darmasiswa di UAD.

Lembaga BIPA Darmasiswa di UAD menggunakan materi ajar berupa buku yang dikeluarkan oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK), Badan Bahasa, yaitu berupa buku ajar “Sahabatku Indonesia”. Selain hanya berpedoman dari buku ajar tersebut, pengajar juga mencari materi dari sumber lain yang berkaitan dengan materi yang ada di buku ajar tersebut. Pada program ini, pengajar belum pernah mengembangkan bahan ajar sendiri, berbeda dengan program BIPA Prodi yang mana pengajarnya selalu mengembangkan materi ajar sendiri.

Unsur budaya hanya sedikit disampaikan oleh pengajar ketika sedang mengajar di kelas, karena memang ada kelas (mata kuliah) khusus yang membahas tentang kebudayaan. Materi yang biasa disampaikan oleh pengajar selalu berkaitan dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Tidak semua materi ajar langsung melakukan kegiatan praktik, hanya materi-materi tertentu yang langsung melakukan praktik. Misalnya, materi tentang seni, memasak, dan lain-lain merupakan materi yang biasa melakukan kegiatan praktik sehingga membuat mahasiswa menjadi antusias dalam kegiatan pembelajaran, karena mahasiswa dapat bergerak secara bebas dan mengekspresikan dirinya.

Mahasiswa juga ada yang terkadang sulit untuk mengikuti materi yang disampaikan oleh pengajar, tetapi pengajar tidak begitu saja melanjutkan materi selanjutnya melainkan pengajar akan mengulang materi tersebut hingga mahasiswa memahami atau menguasai kompetensi tersebut, walaupun nantinya akan berdampak pada waktu pembelajaran dan pertemuan. Salah satu kesulitan yang dihadapi mahasiswa BIPA Darmasiswa ini ketika menerima materi tentang pelafalan dua fonem yang dibaca satu (diftong), seperti ai, ny, ng, dan kata yang berimbuhan.

Menurut pengalaman pengajar BIPA yang pernah mengajar bahasa Indonesia di luar negeri, buku ajar yang dibawa dari Indonesia untuk diajarkan di sana tidak sesuai, sehingga tidak terpakai dalam pembelajaran BIPA di luar negeri. Pengajar akhirnya berusaha menyesuaikan dengan kondisi dan mahasiswa di sana. Memulai dari memperkenalkan ejaan hingga akhirnya sampai ke wacana, tetapi unsur budaya Indonesia tetap dimasukkan dalam materi tersebut.

Selain mengevaluasi para pengajar BIPA Darmasiswa, lembaga juga memberikan evaluasi terhadap materi ajar yang disampaikan kepada mahasiswa. Evaluasi tersebut berupa angket yang diberikan kepada mahasiswa yang nantinya akan menjadi bahan evaluasi lembaga untuk materi pada semester depan.

3. Pengembangan & Pemanfaatan Media Pembelajaran BIPA

Untuk pengembangan dan pemanfaatan media pembelajaran BIPA diperoleh rerata jawaban angket responden sebesar 3,420. Angka ini hampir sama dengan jawaban untuk poin tentang perencanaan program BIPA sebesar 3,436 dan tentang materi pembelajaran BIPA yang mencapai 3,430. Angka-angka ini menunjukkan kategori baik, meski belum mencapai angka maksimal (4,0).

Secara keseluruhan, angket atas aspek perencanaan program ini terdiri atas 3 pertanyaan, yakni seberapa sering: (1) perangkat media dikembangkan sendiri oleh lembaga, (2) pengajar menggunakan media pembelajaran yang sesuai, (3) media yang digunakan oleh pengajar terkait dengan budaya daerah/ budaya Indonesia? Dari hasil wawancara dan observasi lapangan terhadap perencanaan program BIPA dalam sejumlah institusi penyelenggara BIPA di Yogyakarta diperoleh sejumlah temuan sebagai berikut.

a. Media Pembelajaran BIPA ISI Yogyakarta

BIPA di ISI Yogyakarta berdiri sejak Tahun 2012. Pelaksanaan pembelajaran BIPA dilakukan pada satu semester yakni pada semester ganjil. Mahasiswa yang ikut program BIPA berasal dari berbagai negara seperti Thailand, Malaysia, Mexico, Belanda, Vietnam, Australia. Terdapat 6 pengajar BIPA di ISI dengan 2 pengajar dari latar belakang Bahasa Indonesia, dan 4 pengajar dari Bahasa Inggris. Terdapat Tiga tingkatan atau level bagi kelas BIPA yakni tingkat dasar, menengah, dan unggul. Pada semua jenjang tersebut terdapat empat keterampilan berbahasa seperti menyimak/ mendengar,

berbicara, membaca dan menulis. Pengajar BIPA di ISI melakukan pembelajaran di kelas dengan 2 kali pertemuan pada setiap minggu.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, tidak lepas dari materi pembelajaran dan media pembelajaran guna mempermudah pemahaman mahasiswa dalam memahami empat keterampilan berbahasa. Baik media audio, media visual, dan media audiovisual yang kesemuanya itu digunakan dalam keterampilan berbahasa. Media pembelajaran yang digunakan pada BIPA antara lain media audio, visual, audio visual, dan lingkungan.

(1) Media Audio

Pelaksanaan kegiatan belajar akan sempurna jika pengajar dapat memanfaatkan media pembelajaran dengan baik. Pembelajar BIPA yang berasal dari berbagai negara tentu pada awalnya tidaklah mudah belajar Bahasa Indonesia. Tugas pengajarlah untuk membuat pembelajar BIPA tetap senang dan termotivasi untuk belajar BIPA. Berbagai media yang dapat dipilih guna membelajarkan empat keterampilan berbahasa.

Sudjana dan Rivai (2003: 129) media audio untuk pengajaran adalah bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara) dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar. Pengembangan media audio sama halnya dengan pengembangan media yang meliputi kegiatan perencanaan, produksi dan evaluasi. Dalam perencanaan meliputi kegiatan-kegiatan penentuan tujuan, menganalisis keadaan sasaran, penentuan materi, format yang akan dipergunakan dan penulisan skrip. Sedangkan produksi adalah kegiatan perekaman bahan, sehingga seluruh program yang telah direncanakan dapat direkam dalam pita suara atau piringan suara. Untuk evaluasi dimaksudkan sebagai kegiatan untuk menilai program apakah program tersebut bisa dipakai apa tidak, atau perlu direvisi. Media Audio digunakan oleh pengajar BIPA di ISI Yogyakarta meliputi pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Pertama, media audio digunakan pada keterampilan menyimak/ mendengar dan keterampilan berbicara. Keterampilan menyimak merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang sangat esensial. Menyimak sangat dekat maknanya dengan mendengar dan mendengarkan. Namun jika dipelajari lebih jauh, ketiga kata itu memiliki perbedaan pengertian. Banyak orang yang masih kurang memahami perbedaan tersebut. Sutari (1997: 16) mendefinisikan mendengar mempunyai makna dapat menangkap bunyi dengan telinga. Sadar atau tidak,. Proses mendengar terjadi tanpa perencanaan tetapi

datang secara kebetulan. Bunyi-bunyi yang hadir di telinga itu mungkin menarik perhatian, mungkin juga tidak. Dalam kehidupan komunikasi banyak dilakukan secara lisan sehingga kemampuan menyimak sangat penting dimiliki oleh setiap pemakai bahasa. Berikut pengajar BIPA pada jenjang dasar memilih menggunakan media pembelajaran di kelas.

Suara manusia. Mendengarkan atau menyimak merupakan proses menangkap pesan atau gagasan yang disajikan melalui ujaran. Mendengarkan adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting, disamping membaca, berbicara, dan menulis. Komunikasi tidak akan dapat berlangsung dengan lancar tanpa keterampilan Mendengarkan. Keterampilan Mendengarkan merupakan dasar keterampilan berbicara yang baik. Apabila kemampuan seseorang dalam mendengarkan kurang, dapat dipastikan dia tidak dapat mengungkapkan topik yang didengar dengan baik.

Dalam proses mendengar, seseorang tidak memusatkan perhatian pada setiap kata yang didengarnya melainkan inti pesan yang terdengar. Misalnya sewaktu kita menyimak acara di radio, seseorang hanya menangkap beberapa hal dan tidak dapat menangkap beberapa hal yang lain. Tidak tertangkap beberapa hal itu disebabkan oleh kurang perhatian, kurang tertarik pada topik, atau kurang efisien dalam menyimak. Menyimak sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperluas wawasan, pengetahuan maupun hanya untuk kesenangan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyimak/ mendengarkan, pengajar BIPA kelas pemula, madya, maupun unggul menggunakan media pembelajaran audio berupa suara manusia yang langsung dapat didengar oleh pembelajar BIPA. Pengajar BIPA mendatangkan dua orang penutur asli Indoensia di kelas. Kedua aorang tersebut berdialog. Selanjutnya, mahasiswa diminta untuk mendengarkan dialog tersebut. Setelah dialog tersebut selesai, mahasiswa diminta untuk mengungkapkan (berbicara) tentang apa saja yang telah didengarnya salama dialog tadi.

Hal serupa dilakukan pada saat pembelajaran keterampilan berbicara. Pada awalnya banyak mahasiswa yang sulit memhami apa yang telah didengarnya, namun karena hal ini dilakukan tidak hanya sekali, bahkan dilakukan pada materi pembelajaran keterampilan berbicara, lambat laun mahasiswa dapat mengenal kata atau kalimat atau apa saja yang telah didengarnya. Ini dapat diketahui pada saat mahasiswa menyampaikan kembali apa yang telah didengarnya setelah selesai dialog dari dua penutur asli tersebut.

Meskipun mendengarkan sangat berperan penting, namun sering kali pembelajar BIPA sering mengalami kesulitan sehingga informasi yang diperoleh pun tidak maksimal. Dibandingkan dengan kemampuan berbicara atau menulis yang aktif-produktif, kemampuan menyimak merupakan kemampuan yang pasif-reseptif, sebagaimana halnya kemampuan memahami bacaan. Tentu saja hal itu tidak berarti, bahwa dalam menyimak atau mendengarkan, seseorang sepenuhnya pasif, dan tidak melakukan atau mengalami suatu proses yang aktif.

Menyimak pada dasarnya bersifat pasif-reseptif, dalam arti bahwa-inisiatif untuk berkomunikasi tidak semata-mata berasal dari dirinya, melainkan dari orang lain. Sikap dan tindakan yang diharapkan dari pembelajar BIPA yakni dapat mendengarkan dan memahami apa yang didengarnya. Tanpa kemampuan menyimak secara baik dimungkinkan terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi antara sesama pemakai bahasa yang dapat menyebabkan berbagai hambatan dalam pelaksanaan tugas dan kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu kemampuan menyimak merupakan bagian yang penting dan tidak dapat diabaikan dalam pengajaran BIPA.

(2) *Media Visual*

Pemilihan media harus sesuai dengan kemampuan dan karakteristik pembelajar. Pemilihan media visual dapat membantu siswa dalam menyerap isi pelajaran, media yang dipilih harus mampu memberikan motivasi dan minat siswa untuk lebih berprestasi dan termotivasi lebih giat belajar. Untuk itu, diperlukan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dan kecakapan yang memadai, kinerja, dan sikap yang baru serta memiliki peralatan yang lebih lengkap dan administrasi yang lebih teratur.

Media visual merupakan penyampaian pesan atau informasi secara teknik dan kreatif yang mana menampilkan gambar, grafik serta tata dan letaknya jelas, sehingga penerima pesan dan gagasan dapat diterima sasaran. Apabila dikaitkan antara media visual dan pembelajaran maka pembelajaran itu akan menarik, efektif dan efisien apabila menggunakan media visual sebagai media pembelajaran yang dipilih oleh penajar BIPA. Berikut media visual ini digunakan dalam pembelajaran BIPA tingkat dasar yang digunakan dalam pembelajaran empat keterampilan berbahasa.

Pertama, media visual digunakan pada keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Pada keterampilan tersebut pengajar BIPA di ISI Yogyakarta media visual seperti: buku, koran, gambar, poster, dan surat undangan.

Buku sebagai media visual ini terdapat berbagai materi yang ada di dalamnya dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa BIPA. Buku dapat dibaca dimanapun termasuk di kelas pada saat KBM. Adanya buku dapat membantu mahasiswa BIPA mudah memahami materi pembelajaran BIPA.

Koran atau media massa digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan yang berfungsi untuk mendidik, mempengaruhi, menghibur, menginformasikan. Di ISI Yogyakarta pada tingkat dasar menggunakan koran/ media massa ini untuk pembelajaran keterampilan menyimak yakni memanfaatkan koran/ media massa *Kedaulatan Rakyat* dengan topik Budaya. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran BIPA yang arah tujuannya adalah mengenalkan budaya Indonesia.

Pada pelaksanaan pembelajaran, pengajar membawa koran *Kedaulatan Rakyat* dan membagi setiap satu koran untuk dua mahasiswa. Kemudian diminta untuk mencari dan membaca satu artikel atau opini berkaitan dengan budaya. Penbelajar membaca dan mengetahui informasi yang terdapat dalam koran, buku, maupun poster yang sering dijumpai di tempat umum.

Pertama, koran. Koran dapat dijadikan sebuah media pembelajaran ketika dipergunakan atau dimanfaatkan oleh pengajar di kelas yang dalam KBM. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar BIPA di UAD, alasan memilih koran *Kedaulatan Rakyat* sebagai media pembelajaran yakni selain untuk belajar membaca, juga dapat digunakan berlatih mencari dan menemukan informasi-informasi yang dibutuhkan atau yang sedang menjadi isu saat ini. Oleh sebab itu, pengajar mahasiswa asing diminta untuk membawa koran jenis apapun kemudian di dalam kelas pengajar meminta membaca judul koran, waktu diterbitkan koran, dan informasi yang ada pada halaman pertama. Selanjutnya, pengajar meminta mahasiswa untuk mencari informasi di dalam koran yang berkaitan dengan budaya lalu melaporkan hasil dari informasi yang didupatkannya. Mahasiswa yang lain memperhatikan, dan kegiatan ini dilakukan bergantian.

Kedua, buku bacaan. Dalam setiap kegiatan belajar mengajar tidak pernah lepas dari buku Dengan adanya buku dapat mempermudah peserta didik belajar dan memahami materi pembelajaran. Pembelajaran BIPA di UAD ini memanfaatkan media pembelajaran buku dalam pembelajaran keterampilan membaca. Buku yang digunakan atau dianjurkan di bawa oleh mahasiswa ketika di kelas harus yang berbahasa Indonesia. Selanjutnya, mahasiswa membaca judul buku dan daftar isi buku, selanjutnya menemukan halaman

buku yang ada bacaan yang ia senangi. Selanjutnya membacakan dengan nyaring agar mahasiswa yang lainnya mendengar. Begitu seterusnya bergantian. Dari kegiatan membaca tersebut, jika ada kosa kata salah ketika dibaca maka mahasiswa lainnya maupun pengajar membenarkannya.

Ketiga, poster. Poster yang digunakan oleh pengajar BIPA di UAD Yogyakarta berupa poster mengenai kebudayaan. Ada 3 poster yang ditunjukkan oleh pengajar pada saat mengajar di kelas madya pada pembelajaran keterampilan membaca di UAD Yogyakarta. Mahasiswa membaca poster tersebut secara bergiliran. Setelah satu poster selesai dibaca secara bergiliran, maka pengajar dan mahasiswa menyimpulkan isi dari poster tersebut. Begitu seterusnya sampai dengan poster ketiga.

(3) *Media Audiovisual*

Media audio visual merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Media audiovisual ini digunakan dalam pembelajaran keterampilan menyimak di UAD Yogyakarta, yakni berupa pemutaran film dari *youtube*.

Ini digunakan dalam pembelajaran BIPA di kelas Madya. Film tersebut diputar menggunakan LCD Mahasiswa asing di kelas memperhatikan film tersebut. Setelah film itu selesai pengajar membuat pertanyaan tentang pemutaran film itu termasuk berapa tokoh yang ada dalam film, di mana settingnya, siapa nama-nama tokoh dalam film, dan bagaimana penokohnya masing-masing tokoh.

(4) *Lingkungan*

Berbagai benda yang terdapat di lingkungan dapat kita kategorikan ke dalam jenis sumber belajar yang dimanfaatkan. Pengajar BIPA di UAD mendayagunakan sumber belajar yang ada di lingkungan yang terdapat di wilayah Yogyakarta yaitu kampus UAD, candi Prambanan, dan lingkungan masyarakat sekitar kampus UAD. Lingkungan ini digunakan untuk pembelajaran keterampilan berbicara dan menyimak.

Setahun sekali di UAD ada ekspo “Harlah Kampus” dan diadakan ekspo. Bagi pengajar kegiatan ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran berbasis lingkungan untuk pembelajaran ketrampilan berbicara. Mahasiswa diminta untuk transaksi pada saat ekspo di kampus dan merekamnya. Hasil dari rekaman tersebut dirangkum dalam VCD dan dikumpulkan kepada pengajar. Sese kali pula pengajar ikut mendampingi

mahasiswa melakukan transaksi mahasiswa. Tetapi tidak membantu meskipun ada kesulitan dalam berbahasa ketika transaksi. Hal ini sebagai upaya agar mahasiswa benar-benar praktik berbicara bahasa Indonesia secara nyata dengan penutur asli Indonesia. Kegiatan ini dilakukan di kelas unggul.

Kegiatan selanjutnya adalah mahasiswa asing datang ke rumah warga dekat lingkungan kampus UAD. Selanjutnya, melakukan wawancara berkaitan dengan silsilah keluarga. Setelah mendapatkan data tersebut maka hasilnya dipresentasikan di kelas. Hasil dari wawancara dengan warga direkam dan disimpan pada *CD Drive* lalu dikumpulkan kepada pengajar dan pernah pula diputar dalam kelas.

4. Pendekatan, Metode, & Strategi Pembelajaran BIPA

Dari jawaban angket yang disampaikan responden, untuk pendekatan, metode, & strategi pembelajaran BIPA diperoleh angka rata-rata 3,360. Angka ini sedikit lebih kecil dibandingkan untuk poin pertanyaan yang terkait dengan perencanaan program (3,436), materi pembelajaran (3,430), ataupun pengembangan & pemanfaatan media pembelajaran (3,420).

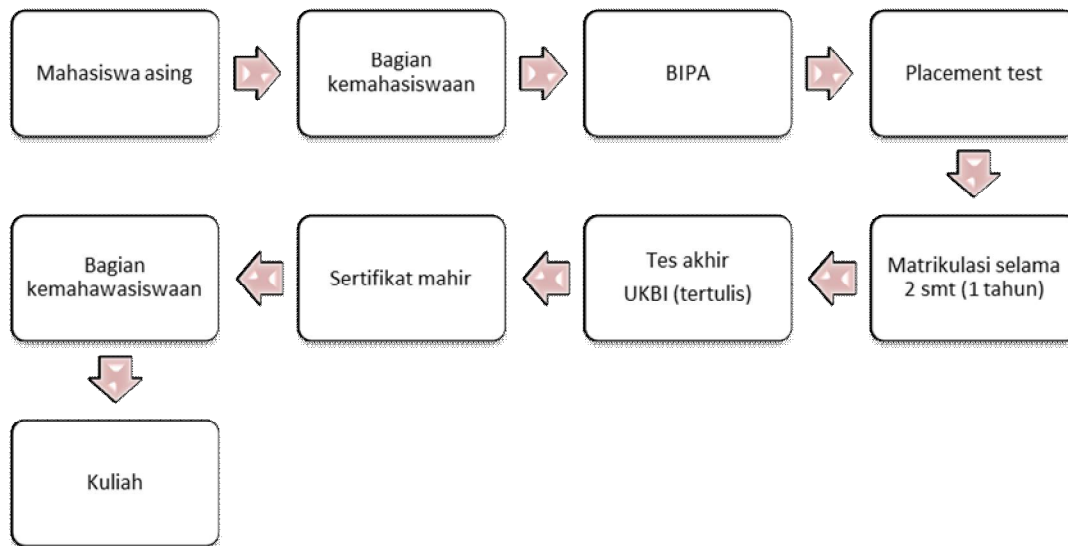
Angka ini juga masih menunjukkan kategori baik, meski belum maksimal. Secara keseluruhan, angket atas aspek perencanaan program ini terdiri atas 3 pertanyaan, yakni seberapa sering: (1) pendekatan pembelajaran yang digunakan berpusat pada siswa, (2) penggunaan metode/strategi dalam pembelajaran bervariasi, (3) metode/strategi yang digunakan mempertimbangkan karakteristik pembelajar? Dari hasil wawancara dan observasi lapangan terhadap perencanaan program BIPA dalam sejumlah institusi penyelenggara BIPA di Yogyakarta diperoleh sejumlah temuan sebagai berikut.

a. BIPA /PBIA UIN Sunan Kalijaga

Aturan untuk mahasiswa asing yang akan kuliah di UIN ketika mendaftar di bagian kemahasiswaan adalah mereka akan diarahkan oleh bagian kemahasiswaan kepada dosen bahasa Indonesia untuk mengikuti pelatihan bahasa Indonesia baru selanjutnya boleh ikut perkuliahan. Pelatihan bahasa Indonesianya diatur oleh dosen bahasa Indonesia yang diminta untuk melatih jadi tidak ada kurikulum atau materi yang menjadi acuan dari para pengajar, tugas mereka adalah mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing tersebut.

Akibatnya, ada mahasiswa asing dari Thailand yang kuliah di UIN Suka yang DO karena kesulitan membuat skripsi yang menggunakan bahasa Indonesia. jangankan membuat skripsi, menjawab pertanyaan saja mereka tidak bisa sehingga tidak jarang mereka menyalin ulang soal atau mencoba menjawab dengan bahasa mereka sendiri, tetapi antara pertanyaan dan jawaban tidak berhubungan. Padahal, mahasiswa asing tersebut telah mendapat pelatihan dari dosen bahasa Indonesia. Kondisi inilah yang membuat Pusat Bahasa UIN Suka mendirikan BIPA tahun 2013.

BIPA di UIN Suka berada di bawah kepemimpinan Kepala Pusat Bahasa yang juga mengepalai kursus bahasa Inggris dan bahasa Arab. Namun, BIPA belum menjadi prioritas dari pusat bahasa yang lebih mengutamakan bahasa Inggris dan bahasa Arab karena lebih banyak peminatnya. Pelatihan untuk para pengajar menjadi masih dilakukan atas inisiatif dari pengajar BIPA dengan biaya mandiri. BIPA sendiri selama ini khusus untuk menangani mahasiswa asing yang akan kuliah di UIN Suka. Adapun prosedur pelatihan mahasiswa asing tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 9. Alur Pelatihan/Perkuliahan BIPA di UIN Sunan Kalijaga

Berdasarkan tabel di atas, mahasiswa asing yang akan kuliah di UIN Suka datang ke bagian kemahasiswaan selanjutnya bagian kemahasiswaan akan mengiri mahasiswa asing ini ke BIPA UIN Suka di Pusat Bahasa. kemudian mereka akan mengikuti placementtest untuk penempatan kelas untuk matrikulasinya apakah tingkat dasar, madya, atua mahir. Selanjutnya mereka mengikuti matrikulasi selama dua semester (1 tahun). Diakhir

semester dua, mereka akan diberikan tes UKBI untuk penentuan lulus atau tidak dengan skor minimal 280 dengan predikat mahir. Apabila lulus, sertifikat lulus mereka akan diberikan ke bagian kemahasiswaan. Selanjutnya mahasiswa asing tersebut mendaftar di bagian kemahasiswaan untuk mengikuti perkuliahan. Jika ada orang per orang yang ingin mengikuti pelatihan bahasa Indonesia, biasanya dilakukan dengan private, misalnya ada professor dari Amerika yang mengadakan penelitian dan tinggal di Yogyakarta selama dua tahun dan mahasiswa dari Rusia, tetapi jumlahnya sangat terbatas.

Mahasiswa asing yang pernah mengikuti matrikulasi selain dari Thailand juga ada yang berasal dari Pakistan, Arab Saudi, Libya, dan Vietnam. Jumlah mahasiswa dari Thailand yang mendominasi, umumnya mereka berasal dari Patani, Thailand Selatan. Untuk semester ini, mahasiswa yang mengikuti matrikulasi di BIPA tinggal 4 orang merupakan lanjutan dari semester lalu yang berasal dari Thailand. Untuk jadwal matrikulasi, BIPA telah membuat jadwal yang disesuaikan dengan jadwal kepulangan mahasiswa ke negaranya.

b. BIPA Universitas Sanata Dharma

BIPA di Universitas Sanata Dharma (Sadhar) berada di bawah divisi Pusat Pengembangan Bahasa Asia yang juga membawahi bahasa Indonesia dalam program ILCIC, bahasa Korea, bahasa Jepang, bahasa Mandarin, dan bahasa Jawa. Di Lembaga Bahasa Sadhar ini tidak ditemukan struktur organisasi. Sebenarnya, mereka memiliki struktur organisasi, tetapi karena mereka menganggap lembaga bahasa ini adalah swasta dan berbeda dengan Universitas Sadha jadi mereka merasa tidak perlu memajang struktur organisasi cukup disimpan di computer. Padahal struktur organisasi harusnya ada agar semua pegawai atau tamu mengetahui hierarki dari organisasinya dan mengetahui siapa bertanggung jawab kepada siapa.

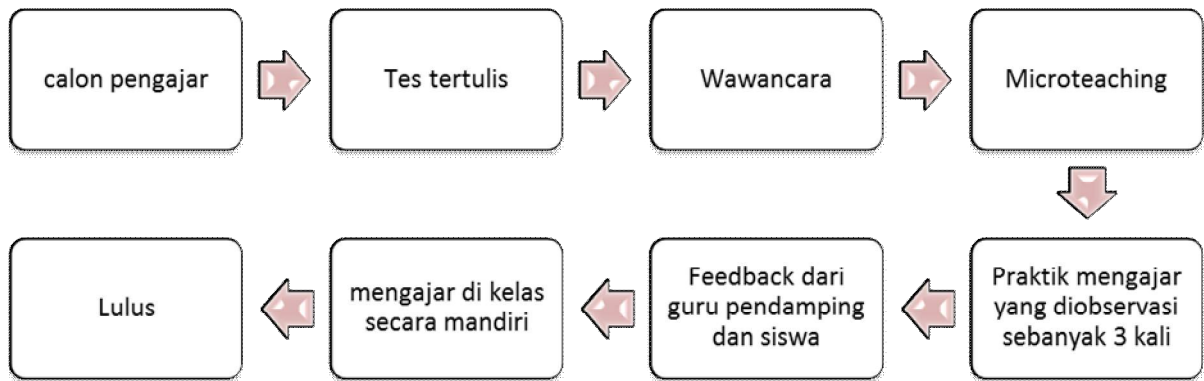
ILCIC adalah program kerjasama Lembaga Bahasa Sadhar dengan negara luar bagi mahasiswa yang akan belajar bahasa Indonesia. Negara-negara yang pernah mengikuti ILCIC antara lain dari Asia yang rutin adalah Jepang dan Korea, lalu ada program pemerintah darmasiswa untuk negara dari seluruh penjuru dunia, misalnya dari Hungaria, Kazakstan, Ukraina, Uzbekistan, Madagaskar, Filipina, dan Vietnam yang tiap tahun komposisinya selalu berganti. Mahasiswa asing saat dari program darmasiswa yang ada saat ini berasal dari Ukraina, Hongaria, Filipina, Thailand, dan Jepang.

BIPA di Sadhar ini polanya pembelajarannya adalah kursus. Alokasi waktu kursus adalah 46,5 jam yang sesinya bisa dipilih apakah satu sesi untuk 1 jam, 1,5 jam, atau 2 jam yang ditentukan oleh mahasiswa, satu jam kursus dikenakan biaya 10 dolar. Bentuk pelayanan dari BIPA ini adalah *custome* artinya pelayanan kursus semuanya atas dasar permintaan peserta kursus. Untuk kursus bahasa yang bekerjasama dengan Universitas Sadhar, BIPA menyesuaikan dengan aturan kantor keimigrasian yang mewajibkan peserta kursus untuk belajar minimal 6 jam per minggu, jika dengan biaya sendiri terserah pada mahasiswa berapa jam per minggu mereka akan belajar.

Target utama kursus ini adalah peserta kursus dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia sehingga bahasa pengantar yang digunkna sebanyak mungkin adalah bahasa Indonesia dalam kasus-kasus tertentu digunakan gerakan tubuh, benda, dan gambar jika peserta kursus tidak menguasai bahasa Inggris ataupun bahasa Indonesia. Tidak ada tes khusus yang diberikan diakhir pertemuan karena jika peserta menghentikan kursusnya karena mereasa telah mencapai target, pihak BIPA akan mengizinkan begiu juga sebaliknya, jika peserta akan menambah waktu kursusnya juga akan difasilitasi.

Setiap kelas BIPA hanya terdiri dari 3-5 orang saja untuk menjaga kualitas dan keefektifan dalam belajar. Setiap kelas diajar oleh tim yang erdiri dari tiga orang pengajar sehingga jika dalam satu hari peser a menghendaki ada tiga sesi, maka mereka akan diajarkan oleh tiga orang guru yang berbeda sehingga tidak monoton dan membosankan. Hal ini juga untuk menghindari keterpakasaan murid belajar jika ia mereasa tidak cocok dengan penagjarnya. Bahkan, pihak BIPA akan menganjurkan satu orang guru untuk satu orang murid tergantung dari kesanggupan peserta membayar biaya kursus.

BIPA di Lembaga Bahasa Sadhar ngajar lebih mengutamakan kualitas sehingga dalam perekrutan tenaga pengajar benar-benar diperhitungkan. Pengajar BIPA direkrut dengan proses yang cukup panjang, mulai dari tes tertulis hingga *microteaching*. Adapun skema perekrutan pengajar dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 10. Alur Perekrutan Pengajar Mahasiswa Asing di Universitas Sanata Dharma

Berdasarkan skema di atas, setiap calon pengajar yang mendaftar akan menjalani tes tertulis selanjutnya setelah lulus akan dilakukan wawancara. Jika lulus wawancara akan diminta untuk melakukan microteaching untuk melihat cara mengajarnya. Setelah lulus *microteaching*, calon pengajar ini akan melakukan praktik mengajar di kelas yang diobservasi oleh guru pendamping sebanyak tiga kali. Selanjutnya diminta feedback dari guru pendamping dan siswa mengenai cara mengajar calon guru, jika bagus maka calon guru tersebut diterima dan akan diberi kelas untuk mengajar secara mandiri, jika tidak maka calon guru tersebut dinyatakan gagal.

c. Pelaksanaan Pendekatan, Metode, dan Strategi

Pendekatan yang digunakan berdasarkan hasil wawancara adalah: Pendekatan Whole Language, Pendekatan Kooperatif, Pendekatan Kontekstual, Pendekatan Komunikatif.

Pertama, Pendekatan Whole Language. Pendekatan ini digunakan oleh pengajar di BIPA UIN Suka dalam proses pembelajaran salah satunya adalah pendekatan Whole Language. Pendekatan Whole Language adalah pendekatan yang menggabungkan empat keterampilan berbahasa dalam satu proses pembelajaran. Misalnya di kelas pemula atau dasar, pengajar akan menyuruh siswa menyimak ucapan guru, lalu menuliskan kata yang diucapkan oleh guru, selanjutnya temannya akan membacakan kata yang dituliskan berdasarkan arikulasi bahasa Indonesia, jika masih terdapat kesalahan guru akan memperbaikinya lalu diulang lagi.

Kedua, Pendekatan Kooperatif. Pendekatan kooperatif digunakan di BIPA UIN Suka dengan membuat siswa bekerjasama dalam mengerjakan tugas. Hasil diskusi dalam kelompok akan direpresentasikan dalam diskusi kelas. BIPA di Sanata Dharma tidak menggunakan pendekatan ini karena dalam sistem pelayanan mereka yang custom, ada kemungkinan satu kelas diisi hanya satu siswa artinya satu guru dengan satu siswa sehingga pendekatan ini tidak digunakan.

Ketiga, Pendekatan Kontekstual. Pendekatan kontekstual digunakan di BIPA UIN Suka dan BIPA di Sanata Dharma. Pendekatan ini mengaitkan materi pekaajaran di kelas dengan kehidupan nyata. Kalau di UIN Suka, siswa diminta melakukan wawancara dengan orang lain, misalnya berkaitan dengan profesi, maka mereka harus melakukan wawancara berkaitan dengan profesi tersebut, contohnya dengan satpam, pengajar, dan sebagainya. Hal ini juga bertujuan melatih penggunaan bahasa Indonesia siswa .

Keempat, Pendekatan Komunikatif. Pendekatan komunikatif ini digunakan dalam proses pembelajaran di BIPA UIN Suka dan di BIPA di Sanata Dharma. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk kompetensi komunikasi siswa. BIPA UIN Suka menggunakan pendekatan ini untuk melatih mahasiswa dalam berinteraksi dengan teman sekelasnya dan dalam presentasi atau diskusi di kelas. BIPA di Sanata Dharma menggunakan pendekatan ini karena memang target akhir dari kursus yang mereka lakukan adalah peningkatan kemampuan peserta dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran BIPA di UIN Suka dan BIPA di Sanata Dharma pada dasarnya diserahkan pada pengajar sehingga tidak ada metode khusus yang harus digunakan oleh pengajar. Yang terpenting adalah target dari proses pembelajaran tercapai. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran BIPA berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: Direct Method atau Metode Langsung dan Metode Komunikatif.

Pertama, Direct Method atau Metode Langsung. Metode ini digunakan dalam proses pembelajaran di kelas dasar atau pemula di BIPA UIN Suka. Hal ini berkaitan dengan target matrikulasi mahasiswa adalah untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa menggunakan bahasa indoneisa. Karena mahasiswa asing lebih banyak menguasai bahasa Inggris, sedangkan pengucapan bunyi dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan sehingga pengajar menganggap metode ini sangat cocok digunakan di kelas dasar untuk meningkatkan artikulasi mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia. Dalam proses pembelajarannya, guru akan mengucapkan kata dalam bahasa Indonesia lalu akan diikuti

oleh mahasiswa. Bisa juga dengan menyebutkan benda-benda yang ada di kelas atau penggunaan gambar-gambar yang telah disediakan atau bisa juga menggunakan perilaku-perilaku siswa di kelas.

Para pembelajar juga dibimbing belajar bagaimana berkomunikasi dalam bahasa sasaran, dalam hal ini bahasa Indonesia. Penjelasan mengenai kosakata baru dilakukan melalui parafrase dalam bahasa sasaran, gerak-gerik bahasa tubuh, menunjuk benda yang dimaksud. Aturan kebahasaan tidak diajarkan secara eksplisit, tetapi dipelajari para pembelajar melalui latihan dengan memberikan banyak contoh atau menyuruh mereka untuk membuat kalimat dengan kata yang ditentukan oleh guru atau dengan kata yang telah dipelajari sebelumnya. Metode ini menghindari penerjemahan bahasa Indonesia dalam bahasa ibu siswa, namun di UIN Suka ada kasus mahasiswa yang tidak menguasai bahasa Inggris atau bahasa Indonesia sehingga diperlukan bantuan temannya dari satu negara untuk menerjemahkan bahasa Melayu yang digunakannya dalam bahasa Indonesia.

Kedua, Metode Komunikatif. Pembelajaran BIPA pada dasarnya mengajarkan mahasiswa asing untuk dapat menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi di kelas atau di luar kelas. BIPA UIN Suka mengajarkan mahasiswa asing untuk dapat berkomunikasi dalam proses pembelajaran di kelas, sedangkan BIPA di Sanata Dharma mengajarkan pesertanya untuk dapat berkomunikasi secara umum. Dalam beberapa kasus, BIPA di Sanata Dharma mendapat peserta yang tidak bisa sama sekali menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, hanya menguasai bahasa ibu, misalnya peserta dari Negara Vietnam. Dalam hal ini tugas pengajar harus membuat peserta ini bisa menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan target yang akan dicapai dengan memanfaatkan segala metode dan strategi yang dikuasai serta kreativitas guru dalam proses pembelajaran, hingga penggunaan gerakan-gerakan tubuh.

Strategi-strategi yang digunakan dalam pembelajaran BIPA sama halnya dengan metode pengajaran ditentukan oleh para pengajar. Strategi-strategi pengajaran yang digunakan di BIPA UIN Suka dan BIPA di Sanata Dharma adalah: strategi pembelajaran langsung dan strategi pembelajaran interaktif.

Pertama, Strategi Pembelajaran Langsung. Strategi pembelajaran langsung berpusat pada guru dan lingkungannya harus diciptakan yang berorientasi pada tugas yang diberikan kepada siswa. Strategi pembelajaran langsung dirancang untuk mengembangkan aspek pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif peserta didik yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Strategi pembelajaran langsung banyak

diarahkan oleh pendidik. Dalam proses pembelajaran di kelas, BIPA UIN Suka dan BIPA di Sanata Dharma menggunakan strategi ini, misalnya kedua lembaga ini memberikan tugas kepada peserta didik untuk melakukan wawancara dengan orang-orang yang ada di sekitarnya berkaitan dengan profesi. Jadi, sasaran mereka bisa satpam, tenaga pengajar, atau siapa saja yang mereka temukan di lingkungan kampus atau tempat tinggal mereka.

Sebagai bukti, pengajar di UIN Suka meminta mahasiswanya untuk membuat video berkaitan dengan wawancara yang dilakukan atau studi lapangan dengan melakukan observasi untuk selanjutnya melaporkan hasil pengamatannya dalam bentuk catatan kecil. Selain wawancara, BIPA di Sanata Dharma menyuruh peserta didiknya untuk praktik langsung tawar-menawar harga di pasar tradisional ketika materinya mengenai aplikasi angka. Dalam praktik ke pasar ini, peserta didik didampingi oleh gurunya atau contoh lainnya peserta didik diminta untuk melakukan jual beli di warung warung untuk membeli makanan. Hal ini dikarenakan tujuan dari kursus yang diberikan adalah agar peserta didik mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam hal ini membeli makanan.

Kedua, Strategi Pembelajaran Interaktif. Proses pembelajaran BIPA di UIN Suka dan BIPA di Sanata Dharma, strategi pembelajaran interaktif adalah suatu cara atau teknik pembelajaran yang dirancang untuk menjadikan suasana belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik agar aktif membangun pengetahuannya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berpikir.

Guru dapat memberikan kegiatan yang dapat memunculkan keingintahuan peserta didik, misalnya dengan memberikan tugas mereview makalah kakak tingkatnya untuk kemudian dipresentasikan dan didiskusikan dengan teman sekelas yang dilakukan di BIPA UIN Suka. Tugas ini diberikan untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa bentuk makalah sederhana yang akan mereka buat sebagai tugas akhir dari matrikulasi. Strategi pembelajaran ini diterapkan di BIPA di Sanata Dharma dengan memberikan kesempatan kepada peserta kursus untuk selalu bertanya dan berkomunikasi dengan pengajar, misalnya dalam memahami kata dan membuat contoh-contoh berkaitan dengan kata yang dipelajari.

Pendekatan, metode, dan strategi yang digunakan di BIPA UIN Suka dan BIPA di Sanata Dharma, pada dasarnya tidak jauh berbeda. Hal ini dikarenakan tujuan kedua BIPA ini hampir sama yaitu untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. BIPA UIN Suka lebih fokus pada kemampuan komunikasi

mahasiswa asing dalam bidang akademik karena matrikulasi bahasa Indonesia yang dilakukan untuk mempersiapkan mental mahasiswa asing menghadapi kondisi kuliah di kelas sehingga bentuk matrikulasinya dibuat sama dengan kondisi kuliah di kelas. Karena kegiatan perkuliahan di kelas pada umumnya diisi dengan diskusi-diskusi dan presentasi, maka bentuk kegiatan di kelas matrikulasi juga diisi dengan diskusi-diskusi dan presentasi. Kalaupun ada pelatihan bahasa Indonesia untuk orang per orang biasanya diberikan dalam bentuk *private*.

Sebaliknya, di BIPA di Sanata Dharma target yang akan dicapai oleh peserta adalah kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia untuk melakukan aktivitas sehari-hari sehingga mereka lebih mengutamakan praktik daripada teori dan proses pembelajaran dilakukan di luar kelas. BIPA di Sanata Dharma juga menerima peserta kursus untuk tujuan akademik, seperti yang terjadi selama ini, ada satu universitas di Jepang yang memiliki Prodi Bahasa Indonesia selalu mengirimkan mahasiswanya untuk belajar di Sanata Dharma. Dari universitas, mahasiswa ini akan dikirim ke BIPA untuk kursus bahasa Indonesia. Umumnya, mereka telah mencapai level madya sebab telah belajar level pemula atau dasar di Jepang. Mereka belajar di Universitas Sadhar selama satu tahun. Setiap ada kerjasama Universitas Sanata Dharma dengan universitas lain yang berkaitan dengan bahasa, maka universitas akan mengirimkan mahasiswa yang bersangkutan ke lembaga bahasa khususnya BIPA.

Field-trip dilakukan oleh BIPA UIN Suka dan BIPA di Sanata Dharma dalam rangka memperkenalkan budaya yang ada di Yogya. Bedanya, di UIN Suka, field-trip ini diagendakan di akhir tahun pada akhir matrikulasi, sedangkan di BIPA di Sanata Dharma akan diberikan jika peserta mengambil kelas budaya jika tidak, maka tidak ada field-trip. Hal ini dikarenakan untuk mengambil kelas budaya, peserta harus menambah biaya kursus. Dalam kelas budaya, peserta diajak ke tempat-tempat wisata yang ditawarkan kepada siswa, misalnya membuat jamu, membuat janur, membuat batik, membuat kerajinan perak, kerajinan asongan, dan lain-lain. Pemilihan tujuan tempat wisatanya yang menentukan adalah peserta.

Berikut ini tabel perbandingan proses pembelajaran di BIPA UIN Suka dan BIPA di Sanata Dharma. Berdasarkan tabel ini terlihat adanya persamaan dan perbedaan pelaksanaan BIPA di UIN Suka dan BIPA di Sanata Dharma.

Tabel 7. Perbandingan Proses Pembelajaran BIPA di UIN Sunan Kalijaga dan di Universitas Sanata Dharma

No.	Pernyataan	BIPA UIN Suka	BIPA Sanata Dharma
1	Target pembelajaran BIPA	Akademik	Non-akademik
2	Waktu pelatihan	2 semester (satu tahun)	46,5 jam
3	Jenis Kegiatan	Matrikulasi	Kursus
4	Bahasa Pengantar	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
5	Peserta	Mahasiswa asing yang akan kuliah di UIN	Program ILCIC, Darmasiswa, Custume atau umum
7	Pengenalan budaya	Field-trip, di akhir tahun	Kelas budaya, jika peserta memilih dan menambah biaya kursus
6	Pendekatan yang digunakan	1. Whole language 2. Kooperatif 3. Kontekstual 4. komunikatif	1. Kontekstual 2. Komunikatif
8	Metode yang digunakan	1. Direct Method atau Metode Langsung 2. Metode Komunikatif	1. Direct Method atau Metode Langsung 2. Metode Komunikatif
9	Strategi yang digunakan	1. Strategi pembelajaran langsung 2. Strategi interaktif	1. Strategi pembelajaran langsung 2. Strategi interaktif

5. Instrumen Penilaian Pembelajaran BIPA

Dari jawaban angket yang disampaikan responden, untuk instrumen penilaian sistem evaluasi pembelajaran BIPA diperoleh angka rata-rata 3,685. Angka ini juga menunjukkan kalau menurut penilaian responden penyelenggaraan BIPA mereka dari aspek instrument penilaian sistem evaluasinya tergolong baik, meski belum maksimal.

Secara keseluruhan, angket atas aspek materi pembelajaran ini terdiri atas 6 pertanyaan, yakni seberapa sering: (1) *placemen test* dilakukan untuk setiap calon pembelajar, (2) pengajar melakukan penilaian proses dalam pembelajaran, (3) Penilaian dilakukan untuk mengembangkan keterampilan menyimak, (4) penilaian dilakukan untuk mengembangkan keterampilan berbicara, (5) penilaian dilakukan untuk mengembangkan keterampilan membaca, (6) penilaian dilakukan untuk mengembangkan keterampilan menulis?

Dari hasil wawancara dan observasi lapangan terhadap instrumen penilaian sistem evaluasi pembelajaran BIPA dalam sejumlah institusi penyelenggara BIPA di Yogyakarta diperoleh sejumlah temuan sebagai berikut.

a. Penilaian Pembelajaran BIPA di UNY

Tes penempatan yang dilakukan oleh lembaga BIPA UNY berdasarkan CEFR sehingga ada enam tingkatan yang digunakan dalam mengelompokkan kemampuan berbahasa Indonesia mereka, yaitu Beginner (pemula), Elementary (dasar), Intermediate (menengah), Upper Intermediate (menengah atas), Advance (lanjut), Expert (ahli). Namun, pada pelaksanaannya kenaikan tingkatan itu menurut Ibu Ari Kusmiyatun belum dilakukan dengan tegas sehingga hal ini dianggap masalah lama yang sebenarnya harus ditegaskan. Setiap siswa yang mengikuti pendidikan di sini akan otomatis mengalami kenaikan tingkat hanya level kenaikannya yang berbeda untuk tiap orang, misalnya lulus dengan predikat sangat baik, baik, dan cukup.

Di UNY ada beberapa rambu-rambu untuk bobot penilaian yang bersifat opsional. Maksudnya, setiap dosen tetap memiliki hak untuk menentukan bobot tiap tugasnya. Rambu-rambu yang harus ada untuk tiap penilaian, yaitu: kehadiran dan partisipasi (20%), tugas harian (20%), UTS (25%), dan UAS (35%). Besarnya persentase tiap unsur ditentukan oleh pengajar, asalkan harus memuat empat unsur di atas dengan total 100%. Jadi penilaian yang dilakukan pengajar bukan hanya penilaian akhir, tetapi penilaian proses juga dilakukan, baik formatif maupun postes pada akhir pertemuan.

Empat keterampilan berbahasa dinilai secara terpisah. Setiap dosen wajib menilai empat keterampilan berbahasa, membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara terpisah. Bentuk tes ditentukan dan diatur oleh setiap dosen. Bahkan pelaksanaannya juga diatur oleh dosen/pengajar. Namun, nilai akhir yang harus diserahkan ke pengelola adalah nilai yang sudah terintegrasi empat keterampilan. Selain empat keterampilan yang harus dinilai, sikap dan ketekunan juga menjadi unsur yang memengaruhi nilai. Setiap nilai yang diserahkan ke pengelola harus disertai deskripsi keterampilan berbahasa peserta didik sebagai catatan untuk diketahui pengelola.

Pada tugas akhir, peserta kursus harus membuat proyek mini yang mencakup penguasaan bahasa dan budaya Indonesia. Mereka harus membuat penelitian kecil yang harus ditulis dan dipresentasikan. Topik yang diangkat bebas, tetapi harus membahas

budaya Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hasil-hasil karya mereka akan dipamerkan saat kegiatan *open house* atau pameran BIPA UNY.

b. Penilaian Pembelajaran BIPA di UII

Kelas BIPA UII diselenggarakan karena adanya pihak Kantor Urusan Internasional bekerja sama dengan beberapa universitas di luar negeri. Mahasiswa asing yang tugas belajar di UII membutuhkan pembekalan berbahasa Indonesia sehingga dibuka lah kelas BIPA. Peserta kursus di UII tidak banyak karena hanya mengandalkan hasil kerja sama pihak KUI UII sehingga para penyelenggara BIPA agak sulit untuk bergerak mempromosikan BIPA UNY.

Ketika kami mewawancarai pengelola murid yang ada pada saat ini hanya tiga orang. Bahkan mereka juga tidak rajin hadir sehingga pelaksanaan pembelajaran dan penilaian tidak dapat diatur dengan tegas. Kehadiran dan sikap sulit untuk dijadikan salah satu penentu kelulusan karena peserta kursus sibuk dengan perkuliahan reguler sehingga kursus bahasa sering diabaikan. Sangat disayangkan karena kesempatan kerjasama itu kurang melibatkan pihak BIPA UII sehingga bahasa Indonesia tidak menjadi syarat untuk kuliah di UII.

Pelevelan di UII mengikuti klasifikasi klasik, yaitu pemula, madya, dan mahir. Namun, selama aBIPA UII berdiri baru satu orang yang mengikuti kursus hingga level mahir selesai. Tugas akhir untuk penilaian akhir tidak dilakukan secara khusus seperti di UNY. Mereka cukup mengikuti tes tertulis dan tes lisan dan tidak membuat karya ilmiah.

Penilaian proses tidak selalu dilakukan karena tergantung siswa dan materinya sehingga biasanya hanya latihan-latihan di kelas. Empat keterampilan berbahasa dinilai secara khusus, tetapi diatur oleh pengajar. Pengelola tidak mengatur mengenai bobot penilaian dan aspek-aspek yang harus dinilai. Kebijakan penilaian sepenuhnya diserahkan kepada pengajar.

c. Perbedaan Penilaian UNY dan UII

Berdasarkan deskripsi di atas berikut perbedaan penilaian yang dilakukan BIPA di UNY dan UII.

Tabel 8. Perbandingan Penilaian Pembelajaran BIPA di UNY dan UII

Penilaian	UNY	UII
Tes penempatan	Dilakukan dengan berdasarkan CEFR	Dilakukan dengan berdasarkan standar UII
Penilaian proses	Ada bobot yang ditentukan lembaga	Tidak selalu ada
Penilaian akhir	Berbentuk mini project (mencakup bahasa & budaya)	Ada & kebebasan dosen
Kehadiran	Menjadi Salah Satu Butir Penilaian	Tidak Mempengaruhi Penilaian
4 keterampilan	Terintegrasi & terinci	Ada tetapi tidak terinci
Pelevelan	Sudah ada tetapi skor belum ditetapkan	Ada tetapi pelaksanaan tes belum ditetapkan
Deskripsi penilaian akhir	Dibuat mini report dengan deskripsi untuk memperjelas nilai	Tidak ada

Permasalahan penilaian yang ada di dua instansi di atas adalah pelaksanaan pelevelan yang kurang tegas sehingga terkesan kalau kursus pasti lulus dan naik tingkat sehingga tidak ada usaha yang sungguh dari peserta didik untuk menguasai bahasa Indonesia. Perbedaan dasar pedoman pelevelan juga menyulitkan peserta didik untuk berpindah instansi karena sertifikat yang dimiliki belum tentu sama atau setidaknya mendekati level instansi yang dituju. Hal ini berarti seorang pembelajar yang duduk di level mahir di UII belum tentu duduk di level terampil di UNY.

Penilaian berbasis keragaman budaya Indonesia yang terintegrasi secara komprehensif sudah dilakukan di UNY, tetapi belum dilakukan di UII. Kegiatan budaya di BIPA UII dilakukan secara terpisah sebagai salah satu materi pembelajaran. Empat keterampilan berbahasa sudah dilakukan penilaian untuk tiap keterampilannya secara terpisah baik di UNY maupun UII.

6. Sistem Evaluasi Program BIPA

Dari jawaban angket yang disampaikan responden, untuk sistem evaluasi program BIPA diperoleh angka rata-rata 3,191. Angka ini merupakan angka paling kecil dibandingkan untuk poin pertanyaan yang lain seperti t/erkaitanaemenj dengan mperencanaan program (3,436), materi pembelajaran (3,430), pengembangan & pemanfaatan media pembelajaran (3,420), pendekatan, metode, strategi pembelajaran (3,360), ataupun instrumen penilaian sistem evaluasi pembelajaran (3,685).

Angka ini juga masih menunjukkan kategori baik, meski belum maksimal. Secara keseluruhan, angket atas aspek perencanaan program ini terdiri atas 7 pertanyaan, yakni seberapa sering: (1) lembaga ini melakukan evaluasi program secara periodik, (2) evaluasi

yang dilakukan dapat meningkatkan kualitas program, (3) evaluasi yang dilakukan melibatkan pimpinan, (4) evaluasi yang dilakukan melibatkan pengajar, (5) evaluasi yang dilakukan melibatkan pembelajar, (6) evaluasi yang dilakukan melibatkan staf manajemen, (7) evaluasi yang dilakukan melibatkan pengguna lulusan? Dari hasil wawancara dan observasi lapangan terhadap perencanaan program BIPA dalam sejumlah institusi penyelenggara BIPA di Yogyakarta diperoleh sejumlah temuan sebagai berikut.

Evaluasi program merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh setiap lembaga yang menjalankan program tertentu untuk mencapai tujuan dari lembaga tersebut. Tanpa terkecuali, lembaga pengelola PBIA/BIPA yang menyelenggarakan kursus bahasa Indonesia untuk penutur asing yang memiliki berbagai macam program dalam rangka memberikan kenyamanan dan kesuksesan belajar bahasa Indonesia disetiap lembaga PBIA/BIPA tersebut. Program-program tersebut kemudian dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan dan kendala-kendala yang dihadapi dalam menjalankan program.

Evaluasi program selanjutnya dilaksanakan oleh setiap lembaga pengelola PBIA/BIPA baik di UNY maupun di UII. Idealnya, pelaksanaan evaluasi program ini dimaksudkan dengan tujuan mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program. Untuk lebih jelasnya berikut dipaparkan pelaksanaan evaluasi program pada lembaga PBIA/BIPA UNY dan UII.

a. Evaluasi Program PBIA/BIPA di UNY

Evaluasi program dilaksanakan oleh lembaga pengelola PBIA/BIPA di UNY. Lembaga pengelola PBIA/BIPA di UNY dikelola oleh Kantor Urusan Internasional (KUI). PBIA/BIPA merupakan salah satu bidang dalam KUI tersebut. PBIA/BIPA dipimpin oleh seorang koordinator bidang yaitu Fitri Alfarisy. Melalui koordinator inilah kami melakukan wawancara untuk mengetahui pengelolaan PBIA/BIPA di UNY. Selain itu, kami juga melakukan wawancara kepada salah seorang staf pengajar yakni ibu Ari Kusmiatun.

PBIA/BIPA di UNY melaksanakan berbagai macam program untuk mendukung ketercapaian tujuan lembaga. Secara garis besar program yang dikelola oleh lembaga ini terbagi atas dua yakni program kelas dan program kegiatan lainnya oleh pengelola. Program kelas terbagi atas tiga yaitu program kelas bahasa budaya, program kelas bahasa Indonesia untuk tujuan akademik (BIPATA), dan program kelas privat.

Program kelas bahasa budaya dilaksanakan dengan tujuan pengajaran bahasa Indonesia untuk budaya. Pada program ini, pengajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan tentang bahasa Indonesia, namun demikian pengajaran bahasa Indonesia dilakukan sebagai bagian dari kebudayaan. Berbeda halnya dengan program kelas BIPATA yang dilakukan dalam rangka menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan akademik. Bahasa Indonesia yang diajarkan pada program ini merupakan bahasa Indonesia ilmiah yang biasanya digunakan oleh akademisi-akademisi baik dalam berbicara, menulis, membaca referensi-referensi ilmiah bahasa Indonesia, ataupun menyimak dosen dalam memberikan kuliah di kelas.

Peserta kursus program BIPATA adalah mahasiswa yang berasal dari luar negeri dan akan melanjutkan studi di UNY baik untuk level S2 maupun S3. Selain itu, program kelas yang lain yaitu program privat. Program ini dijalankan jika ada mahasiswa yang meminta secara khusus untuk diajarkan kompetensi tertentu bahasa Indonesia. Program ini hanya diikuti seorang saja dan kompetensi yang diajarkan berdasarkan permintaan dari peserta baik kompetensi berbicara saja, kompetensi menulis saja, ataupun kompetensi membaca saja.

Program kelas, baik itu program bahasa budaya maupun program BIPATA dilaksanakan dalam dua semester. Semester pertama fokus untuk pengajaran bahasa Indonesia di dalam kelas, sedangkan pada semester kedua kegiatan juga dilakukan di luar kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut di antaranya kegiatan *workshop* yang didampingi oleh *expert*, kegiatan ekskursi atau mengunjungi tempat-tempat bersejarah di Yogyakarta serta mengunjungi komunitas-komunitas di Yogyakarta, dan juga kegiatan *sit in* di kelas reguler. Khusus untuk kegiatan *sit in* dilaksanakan oleh siswa yang berada pada program BIPATA. Kegiatan *sit in* membebaskan siswa untuk mengikuti kuliah reguler berdasarkan ketertarikan pada program studi tertentu atau mata kuliah tertentu.

Selain itu, program lain yang termasuk kegiatan siswa di semester dua yaitu kemah budaya dan pengenalan bahasa Jawa. Kemah budaya dilakukan di desa tertentu di Yogyakarta. Siswa mengikuti kegiatan kemah budaya dengan cara turut andil dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang ada di desa, seperti menginap di rumah-rumah warga, turut serta membajak sawah, merawat ternak dan lain sebagainya. Kegiatan ini bertujuan mengenalkan cara hidup petani di desa-desa yang ada di Yogyakarta. Selain itu, pengenalan terhadap bahasa Jawa menjadi satu mata pelajaran tersendiri di semester dua. Pengenalan ini juga sekaligus untuk mengenalkan budaya Yogyakarta.

Program Kegiatan yang dikelola langsung oleh pengelola yaitu *Global Culture Festival*, Pelatihan Pengajar BIPA, dan *Closing Ceremony*. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya. Peserta dari kegiatan ini beragam, khusus untuk pelatihan pengajar BIPA dilaksanakan secara nasional dan pesertanya adalah akademisi yang minat untuk menjadi pengajar BIPA se-Indonesia. Kegiatan ini dilaksanakan untuk dua level yaitu level satu dan level dua.

Selanjutnya, program *Global Culture Festival* diikuti oleh semua siswa dan undangan yang datang dari berbagai daerah di Indonesia. Kegiatan ini merupakan kegiatan pengenalan kebudayaan dan makanan khas daerah setempat. Setiap siswa diberi kesempatan untuk mengenalkan budaya dan makanan khas yang berasal dari negaranya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, peserta undangan yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia juga diberikan ruang untuk mengenalkan kebudayaan dan makanan khas daerahnya. Festival ini terbuka untuk umum dan dapat dikunjungi oleh semua kalangan.

Program lain yang juga dilaksanakan oleh pengelola PBI/BIPA di UNY yaitu *closing ceremony*. Program ini dilaksanakan di akhir semester dua sebagai puncak kegiatan siswa PBI/BIPA. Kegiatan ini memberikan ruang kepada setiap siswa untuk menampilkan satu ketertarikan mereka terhadap Indonesia seperti berpuisi, tari-tarian khas daerah Indonesia, membatik, karya fotografi berbagai tempat di Indonesia, dan lain sebagainya. Program-program ini dimaksudkan untuk mengenalkan dan mendekatkan siswa dengan budaya Indonesia.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden, lembaga PBI/BIPA di UNY melakukan evaluasi program secara rutin, dan dilakukan satu kali dalam satu tahun. Evaluasi program dilaksanakan setelah program tersebut terlaksana atau lebih dikenal dengan evaluasi sumatif. Evaluasi program melibatkan semua aspek yaitu pimpinan, pengajar, siswa, dan staf manajemen. Sedangkan evaluasi yang melibatkan pengguna lulusan jarang dilakukan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui keberlangsungan atau ketercapaian program yang telah dilaksanakan dalam satu tahun.

Evaluasi yang dilaksanakan untuk melihat kualitas layanan pengelola atau pengurus lembaga PBI/BIPA. Evaluasi ini melibatkan siswa dan pengajar atau dosen. Evaluasi kualitas layanan pengelola dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada siswa serta melakukan wawancara langsung terkait dengan kualitas layanan yang diberikan oleh pengelola lembaga PBI/BIPA di UNY. Terkait dengan kualitas layanan ini, dosen

atau tenaga pengajar juga dimintai pendapatnya pada forum rapat evaluasi. Hasil dari evaluasi baik dari pihak siswa maupun dari tenaga pengajar kemudian digunakan untuk meningkatkan kualitas layanan lembaga kepada siswa dan tenaga pengajar.

Evaluasi yang dilakukan terhadap pengajar dilakukan setiap tahun. Bentuk evaluasi yang dilakukan yaitu dengan menggunakan angket yang diisi oleh siswa serta melakukan wawancara secara langsung oleh pengelola kepada siswa. Hasil dari angket dan wawancara tersebut kemudian dibawa ke rapat evaluasi pengajar untuk mendengarkan secara langsung tanggapan dari pihak pengajar terkait dengan hasil evaluasi dari siswa. Hasil evaluasi dilihat secara bersama-sama oleh tenaga pengajar dan menjadi bahan pertimbangan bagi setiap pengajar untuk meningkatkan kualitas pengajaran di kelas.

Evaluasi yang melibatkan tenaga pengajar atau dosen juga dilakukan untuk melihat tanggapan dosen terkait dengan program-program yang dijalankan dan kualitas pengelolaan lembaga. Dosen dapat memberikan saran dan masukan terhadap pengelola dalam suatu rapat evaluasi untuk kemudian dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengelola dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan lembaga. Permasalahan terkait dengan dosen atau tenaga pengajar yang diperoleh dari siswa menjadi bahan evaluasi secara bersama agar menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Evaluasi program yang lain yaitu program lembaga pelatihan pengajar BIPA untuk level satu dan level dua secara nasional. Program ini dapat diikuti oleh semua kalangan yang memiliki minat pada pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing. Evaluasi dilakukan setelah program ini dijalankan oleh lembaga. Evaluasi dilakukan dalam bentuk rapat evaluasi program khusus membahas mengenai program tersebut. Rapat evaluasi ini diikuti oleh pimpinan, pengelola, dan panitia kegiatan. Evaluasi ini juga dilakukan untuk melihat keterlaksanaan program yang terdapat pada langkah-langkah pelaksanaan program tersebut.

Evaluasi dilakukan pada aspek perencanaan, dan pelaksanaan program. Hasil evaluasi digunakan untuk kegiatan berikutnya yang dilaksanakan pada tahun selanjutnya. Bukan hanya itu, beberapa program yang lain seperti kemah budaya, *global festival culture*, *closing ceremony*, dan workshop juga tidak luput dari kegiatan evaluasi yang dilaksanakan oleh pihak pengelola.

Secara umum, evaluasi program dilaksanakan secara rutin oleh pihak pengelola lembaga PBIA/BIPA di UNY. Evaluasi ini dilakukan setiap tahun ataupun setiap kegiatan

atau pelaksanaan program dijalankan. Selain pelaksanaan kursus bahasa Indonesia untuk penutur asing, beberapa program juga dijalankan oleh lembaga seperti *global festival culture*, kemah budaya, dan pelatihan pengajar BIPA. program-program ini telah berjalan beberapa tahun, dan setiap tahunnya dilakukan evaluasi untuk meningkatkan kualitas keterlaksanaan program tersebut.

b. Evaluasi Program PBIA/BIPA di UII

Evaluasi program dilaksanakan oleh lembaga pengelola PBIA/BIPA di UII. Lembaga pengelola PBIA/BIPA di UII dikelola oleh lembaga *Centre for International Language and Culture Studies* (CILACS). Lembaga ini merupakan salah satu unit usaha UII yang bergerak di bidang kebahasaan dan budaya. Sebagai lembaga kebahasaan Cilacs juga dipercayakan untuk mengelola kursus bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). BIPA dikelola oleh salah satu departemen di Cilacs yaitu departemen penelitian dan pengembangan. Departemen ini tidak hanya mengurus permasalahan kursus BIPA, namun demikian pengelolaan BIPA oleh departemen ini merupakan bagian dari pengembangan lembaga Cilacs untuk mengembangkan bisnisnya di bidang pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Peserta kursus datang dari berbagai negara yang merupakan hasil kerjasama UII dengan beberapa universitas-universitas di luar negeri. Pelaksanaan kursus BIPA ini merupakan bagian kesepakatan kerjasama. Mahasiswa asing yang ingin kuliah di UII terlebih dahulu diberikan bekal bahasa Indonesia melalui kegiatan kursus bahasa Indonesia di Cilacs tersebut. Jumlah mahasiswa beragam setiap tahunnya, namun demikian jumlah mahasiswa tidak pernah sampai 10 peserta. Kegiatan penelitian di UII yang kami laksanakan diterima langsung oleh Departemen Penelitian dan Pengembangan Cilacs UII. Narasumber kami terdiri atas kepala departemen oleh Deinza, staf pengajar oleh Gagas dan Devi.

BIPA di UII yang dikelola oleh lembaga Cilacs belum memiliki sistem pemasaran sendiri. Siswa hanya diperoleh dari hasil kerjasama UII dengan universitas di luar negeri. Cilacs sebagai lembaga pengelola BIPA di UII membuat beberapa program untuk pengajaran bahasa Indonesia seperti kursus bahasa Indonesia dan pengenalan budaya Yogyakarta. Kursus bahasa Indonesia ini dilaksanakan dalam 14 pertemuan. Kursus sendiri terdiri atas tiga level penguasaan bahasa Indonesia yaitu level dasar (*basic*),

menengah (*intermediate*), dan lanjut (*advanced*). Namun demikian peserta yang mengikuti kursus di Cilacs ini kebanyakan hanya berada pada level dasar (*basic*) dan tidak melanjutkan ke level selanjutnya. Tercatat, baru satu peserta yang melanjutkan ke level menengah selama kursus ini dilaksanakan oleh lembaga Cilacs UII.

Selain kursus bahasa Indonesia, Cilacs juga memberikan pengenalan budaya Yogyakarta kepada peserta kursus seperti kegiatan membatik, memasak makanan khas Yogyakarta, kegiatan memanah tradisional (Jumparingan), dan kunjungan ketempat-tempat wisata budaya. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak lama dan dilaksanakan setiap tahun. Kegiatan ini juga dilaksanakan bagi siswa BIPA yang diperoleh dari hasil kerjasama Cilacs UII dengan lembaga pengelola BIPA di Universitas Parahyangan (Unpar) Bandung Jawa Barat. Siswa yang dikirim oleh lembaga BIPA Unpar ke Cilacs UII diberikan pengenalan budaya Yogyakarta.

Kegiatan evaluasi juga dilaksanakan oleh lembaga Cilacs sebagai bentuk untuk menjaga kualitas kegiatan atau program-program yang dijalankan oleh lembaga ini. Evaluasi juga dilaksanakan terhadap kegiatan atau program BIPA. Evaluasi dilaksanakan secara rutin yaitu satu tahun sekali. Kegiatan evaluasi dilakukan terhadap dua hal yaitu kepada pengajar dan evaluasi terhadap program yang dijalankan. Kegiatan evaluasi melibatkan siswa, pengelola, pengajar, dan juga pimpinan. Evaluasi yang melibatkan pengguna lulusan sangat jarang dilakukan. Evaluasi yang melibatkan siswa dilakukan dalam bentuk pengisian kuesioner. Kuesioner dibuat oleh Departemen Akademik Cilacs.

Evaluasi ini dilakukan untuk melihat kualitas proses pengajaran BIPA di kelas dan kegiatan-kegiatan kebudayaan yang melibatkan siswa. Hasil evaluasi ini kemudian dirapatkan dalam bentuk rapat evaluasi yang diikuti oleh pengelola dan pengajar. Hasil evaluasi tersebut kemudian dibuka secara bersama-sama oleh pengelola dan pengajar dan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pengajaran BIPA dan kegiatan kebudayaan.

Secara umum evaluasi dilakukan oleh pihak Cilacs UII terhadap pelaksanaan pengajaran BIPA. Evaluasi juga melibatkan beberapa kalangan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program-program BIPA seperti siswa, staf pengelola, dan pengajar BIPA. Hasil evaluasi dijadikan bahan pertimbangan bagi pengelola dan pengajar untuk meningkatkan kualitas keterlaksanaan program pada tahun-tahun selanjutnya.

Ketiadaan lembaga atau departemen yang khusus mengurus BIPA di UII membuat perkembangan BIPA di UII berjalan lambat. Hal ini dapat dilihat pada level penilaian

yang masih menggunakan pola lama yaitu dasar, menengah, dan lanjut. Namun demikian berdasarkan hasil rapat evaluasi pengelola berkeinginan menambah satu level lagi hingga menjadi empat level.

Selain itu, pelaksanaan program yang lain juga masih sangat kurang. Tercatat, selain kegiatan kursus bahasa Indonesia, hanya satu program lain yang dibuat untuk siswa yakni program pengenalan kebudayaan Yogyakarta. Sebagai unit bisnis UII, Cilacs sebenarnya mengelola banyak program, namun demikian dikarenakan program BIPA belum memperlihatkan keuntungan yang signifikan sehingga Cilacs UII belum memberikan fokus terhadap pengembangan program-program bagi kegiatan BIPA.

c. Manfaat Evaluasi Program PBI di UNY dan UII

Secara umum, evaluasi memiliki dampak yang signifikan terhadap suatu program. evaluasi dijadikan alat ukur untuk mengetahui ukuran keterlaksanaan suatu program yang dijalankan oleh lembaga. Dari hasil evaluasi dapat diketahui apakah suatu program berhasil baik secara kuantitatif ataupun kualitatif. Evaluasi juga digunakan untuk memutuskan apakah suatu program dapat dilanjutkan atau dihentikan pada periode tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan evaluasi terhadap program PBI/BIPA di UNY dan UII memiliki dampak positif terhadap suatu program. Salah satunya yaitu terhadap tenaga pengajar dan kualitas layanan. Evaluasi yang dilakukan terhadap tenaga pengajar melalui angket dan wawancara langsung kepada siswa baik UNY maupun UII sepakat mengatakan berdampak terhadap kualitas proses pengajaran di kelas. Evaluasi yang dilakukan secara bersama-sama melalui rapat evaluasi yang difasilitasi oleh pihak pengelola lembaga secara bersama-sama mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang terjadi di kelas.

Permasalahan tersebut seperti perbedaan budaya antarsiswa, kedisiplinan pengajar, bahan ajar, dan lain sebagainya. Melalui evaluasi ini dihasilkan berbagai macam keputusan-keputusan dalam rangka perbaikan ataupun menghasilkan solusi-solusi dari permasalahan tersebut. Perbaikan dan solusi tersebut kemudian dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pelayanan pada periode-periode selanjutnya.

Secara ideal setiap lembaga harus melaksanakan program evaluasi dalam rangka meningkatkan kinerja kelembagaan. Evaluasi seperti yang dikemukakan oleh Stufflebean

dan Shinkfield (1985: 159), bahwa kegiatan pengumpulan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan apakah suatu program berjalan sesuai yang diinginkan dan sesuai dengan tujuan yang dicapai. Kegiatan evaluasi digunakan untuk menilai suatu program kelembagaan. evaluasi seringkali juga digunakan untuk membuat suatu keputusan, membantu pertanggung jawaban dari yang menjalankan suatu program, serta dapat meningkatkan pemahaman terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam keberlangsungan program. Evaluasi juga menjadi rujukan bagi pengelola lembaga untuk menilai kinerja para anggotanya dalam menjalankan program. Evaluasi dibutuhkan oleh setiap lembaga untuk menjaga stabilitas dan kinerja lembaga agar senantiasa melakukan perbaikan-perbaikan dan pengembangan-pengembangan terhadap suatu program yang dijalankan dalam rangka mencapai tujuan suatu lembaga.

Berdasarkan temuan di lapangan, setiap lembaga yang dijadikan sebagai subjek penelitian telah memperadakan evaluasi sebagai kegiatan rutin tahunan. Evaluasi dijalankan oleh lembaga baik pihak UNY maupun pihak UII untuk menilai ketercapaian tujuan dari program yang diajalkan. Kegiatan ini senada dengan yang dikatakan oleh Brinkerhoff (1986:ix) yang menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan kegiatan dapat dicapai. Evaluasi menjadi sarana bagi lembaga BIPA di UNY dan UII untuk mempertemukan semua *stakeholder* baik dari pengelola, pengajar, pimpinan, maupun siswa untuk saling berembuk dan menyelesaikan berbagai persoalan-persoalan yang terjadi dalam proses kegiatan kursus bahasa Indonesia yang dilaksanakan.

Evaluasi juga dijadikan sarana dalam pengambilan keputusan. Lembaga BIPA di UII memutuskan untuk menambah satu level ketercapaian penguasaan bahasa Indonesia dari tiga level menjadi empat level. Hal ini dilakukan berdasarkan hasil rapat evaluasi yang dilakukan oleh pengelola dan pengajar. Keputusan tersebut diambil berdasarkan kebutuhan dan melihat perkembangan pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing yang di lembaga lain yang telah menggunakan standar yang lebih baik misalnya menggunakan standar yang diadapatasi dari pengajaran bahasa Inggris yakni CEFR. senada dengan kegiatan evaluasi di UII, pihak lembaga pengelola BIPA di UNY juga menjadikan kegiatan evaluasi sebagai sarana pengambilan keputusan. Hal ini terjadi pada salah satu program kegiatan yakni pelatihan tenaga pengajar BIPA yang pada tahun sebelumnya bekerja sama dengan APPBIPA Bali.

Berdasarkan hasil rapat evaluasi, lembaga BIPA UNY memutuskan untuk mengadakan kegiatan serupa di Yogyakarta dengan cakupan yang lebih luas secara nasional dan dengan peserta yang datang dari berbagai daerah di Indonesia. Kegiatan pengambilan keputusan dalam rapat evaluasi ini senada dengan yang dikemukakan oleh Cronbach dan Stufflebeam (Arikunto, 2016:3) yang mengatakan bahwa proses evaluasi bukan sekadar mengukur sejauh mana tujuan pendidikan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.

Kegiatan evaluasi sudah menjadi bagian dari lembaga pengelola PBI/BIPA baik di UNY maupun di UII. Namun demikian, jika dilihat dari perbedaannya, lembaga BIPA di UNY lebih memiliki banyak program kegiatan dibanding BIPA di UII. Kegiatan evaluasi berjalan sangat efektif bagi lembaga BIPA di UNY dalam rangka pengembangan kegiatan organisasi dan peningkatan kualitas pengajaran BIPA. Berbeda dengan UII yang program BIPA dikelola oleh lembaga Cilacs UII yang merupakan salah satu unit bisnis UII, perkembangan BIPA di UII berjalan lambat dikarenakan keuntungan yang diperoleh dari bisnis BIPA ini masih tergolong kecil, sehingga pengembangan yang dilakukan masih dalam skala yang kecil.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian terhadap enam lembaga penyelenggara PBIA di Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

- (1) Manajemen program PBIA belum berbasis budaya. Dalam rekrutmen dosen dan pegawai administratif tidak ada persyaratan latar belakang pendidikan studi budaya yang diharapkan dapat mengelola pembelajaran antarbudaya. Demikian juga belum ada pengembangan staf dengan materi khusus mengenai pengintegrasian budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.
- (2) Materi pembelajaran belum seluruhnya berbasis budaya. Meskipun sudah ada beberapa pengenalan budaya lewat beberapa materi, belum seluruhnya berbasis budaya. Materi PBIA yang berupa sintesis budaya pembelajar dengan budaya Indonesia/daerah juga belum dikembangkan.
- (3) Media pembelajaran juga belum banyak yang berbasis budaya, hanya terbatas pada beberapa yang memang materinya diambil dari produk budaya Indonesia.
- (4) Pendekatan, metode, dan strategi belum menggunakan model pembelajaran yang dikemukakan oleh Bryan dan Esarte (1991), yang meliputi pembelajaran bahasa, kesadaran bahasa, kesadaran budaya, pengalaman budaya.
- (5) Penilaian pembelajaran berbasis budaya belum dilakukan dengan penilaian proses, namun sudah ada yang mengemasnya dalam festival budaya pada akhir program.
- (6) Evaluasi program PBIA belum ada yang secara eksplisit mengevaluasi capaian program pada aspek internalisasi budaya Indonesia/daerah.
- (7) Draft program PBIA yang menekankan aspek budaya dari segi: manajemen program, materi, media, (pendekatan, metode, dan strategi), penilaian pembelajaran, dan evaluasi program akan dikembangkan dan diuji keefektifannya pada penelitian tahun kedua.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Penyelenggara program PBIA yang menjadi subjek penelitian ini perlu meningkatkan aspek budaya dalam hal manajemen, materi, media, pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan evaluasi gram,
- (2) Perlu dilakukan penelitian tahap kedua, yang difokuskan pengembangan program PBIA yang berbasis budaya dalam keseluruhan aspek. Program tersebut perlu diuji keefektifannya sehingga dapat menjadi acuan penyelenggaraan program PBIA di perguruan tinggi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsismi & Cepi Sjafruddin, A.J. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brikerhoff, RD. Brethower, DM, Hluchyj. T., et.al. (1986). *Program Evaluation a Practitioner's Guide for Trainers and Educators*. Western Michigan: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Buttjes, D. (1990). *Teaching foreign language and culture: Social impact and political significance*. *Language Learning Journal*, 2(1), 53-57.
- Byram, Michael, and Veronica Esarte-Sarries. (1991). *Investigating cultural studies in foreign language teaching: A book for teachers*. No. 62. Multilingual Matters Limited, Philadelphia.
- Djiwandono, Soernadi. (2011). *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa. Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Deneme, S., Ada, S., & Uzun, K. (2011). *Teaching a Foreign Language and Foreign Culture to Young Learners*. *International Journal of Business, Humanities and Technology*, 1(1), 152-164.
- Gunawan, Wawan dan Muhamad Adji. (2016). *Sahabatku Indonesia: Tingkat C2*. Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Hsin, C. *Language and Culture in Foreign Language Teaching*. (2013). *English Teaching Forum Volume 2*.
- Maesaroh, R. dan Ellis Reni Artyana. (2016). *Sahabatku Indonesia: Tingkat A2*. Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Meilinawati, Lina dan Nani Darmayanti. (2016). *Sahabatku Indonesia: Tingkat C1*. Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Muliastuti, Liliana. (2016). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, acuan Teori dan Pendekatan*. Jakarta : Pustaka Obor Indonesia.
- Neff, P., & Rucynski Jr, J. (2013). *Tasks for Integrating Language and Culture Teaching*. In *English Teaching Forum* (Vol. 51, No. 2, pp. 12-23). US Department of State. Bureau of Educational and Cultural Affairs, Office of English Language Programs, SA-5, 2200 C Street NW 4th Floor, Washington, DC 20037.
- Novianti, Nita dan Iyen Nurlaelawati. (2016). *Sahabatku Indonesia: Tingkat A1*. Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

- Poerwanti, dkk. (2008). *Asesmen pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional.
- Rakhmawati, Susi Septaviana dan Lukman Hakim. (2016). *Sahabatku Indonesia: Tingkat B1*. Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Ratnawulan, E. & Rusdiana, H. A. (2015). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Richards, Jack C. (2015). *Key Issues in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Rivers, William P. and Ewa M. Golonka (2009) "Third Language Acquisition Theory and Practice," dalam *The Handbook of Language Teaching* (edit by Michael H. Long and Catherine J. Doughty). Chichester, UK: Blackwell Publishing Ltd.
- Roswati. (2008). "Evaluasi Program/Proyek (Pengertian, Fungsi, Jenis, dan Format Usulan)". *Jurnal Pendidikan Penabur-No.11/Tahun ke-7/Desember 2008*. <http://www.bpkpenabur.or.id/files/Hal.%206471%20Evaluasi%20Program.pdf>.
- Senge, Peter. (2000). *Schools That Learn*. London: Nicholas Brealey Publishing.
- Sudaryanto. (2014). "Studi tentang Perkembangan bahasa Indonesia di Tiongkok dan Dampak KesarjanaanTiongkok bagi Pengajaran Bahasa Indonesia," *Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol 26, No 1, Juni 2014: 61-70
- Sudjana, Nana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyitno, Imam. (2014). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) Berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 9.1.
- Taftiawati, Meida. (2014). "Strategi Komunikasi Pembelajaran BIPA UPI Asal Korea Selatan dalam Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar," *Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1.3, www.ejurnal.upi.edu.
- Widia, Ida dan Lilis Siti Sulistyaningsih. (2016). *Sahabatku Indonesia: Tingkat B2*. Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Widoyoko, Eko Putro. (2017). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.